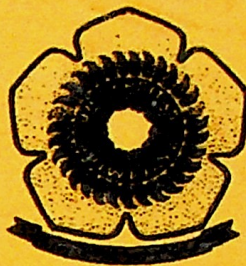


**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN PERKAPITA DAN
JUMLAH JAMAAH HAJI DI SUMATERA SELATAN**



Skripsi Oleh:

NUR ISNAINI

NIM 01053120057

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

Tahun 2009

S
332.401 or

R 104357880

Van

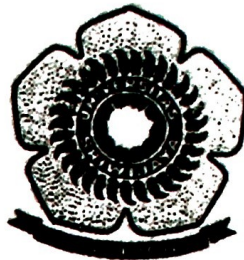
a

C-072781

2009

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN PERKAPITA DAN

JUMLAH JAMA'AH HAJI DI SUMATERA SELATAN



Skripsi Oleh:

NUR ISNAINI

NIM 01053120057

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

Tahun 2009

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NUR ISNAINI
NIM : 01053120057
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : KEUANGAN DAERAH
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN
PERKAPITA DAN JUMLAH JAMAAH HAJI DI
SUMATERA SELATAN

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING

Tanggal 14 April 2009 Ketua :



Drs. Tatang A. Madjid Sariman, MA, Ph.D
NIP: 131476122

Tanggal 16 April 2009 Anggota :



Drs. Harunnurasyid, M.Com
NIP: 131844026

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF

NAMA : NUR ISNAINI
NIM : 01053120057
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : KEUANGAN DAERAH
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN
PERKAPITA DAN JUMLAH JAMAAH HAJI DI
SUMATERA SELATAN

Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif pada tanggal 6 Mei 2009 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Inderalaya, 6 Mei 2009

Ketua,



Drs. Tatang A.M.S., MA, Ph.D
NIP: 131476122

Anggota,



Drs. Harunnurasyid, M.Com
NIP: 131844026

Anggota,



Dra. Eka Rostartina
NIP: 131271080

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Prof. Dr. Taufik Marwa, M.Si
NIP: 132050493

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Setitik keringat orang tuaku, adalah selangkah semangatku untuk maju.

Suatu kesulitan yang kualami adalah ujian untuk proses pendewasaan.

Kupersembahkan Kepada

✚ *Orang tuaku tercinta*

✚ *Saudara-saudaraku*

(Vera, Rianti, Rika)

✚ *Sahabat-sahabatku*

✚ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, karena atas izinNya jualah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana .nestinya.

Penulisan skripsi ini mengambil judul Analisis **Hubungan antara Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan**. Penulisan skripsi ini dibagi dalam enam bab, terdiri dari, Bab I. Pendahuluan, Bab II. Tinjauan Pustaka, Bab III. Metodologi Penelitian, Bab IV. Data Penelitian, Bab V. Pembahasan, dan Bab VI. Kesimpulan dan Saran.

Data utama yang digunakan adalah data sekunder pendapatan perkapita dan jamaah haji provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama tahun 1983-2007 terjadi hubungan yang kausalitas atau sebab akibat antara pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji di provinsi Sumatera Selatan. Peningkatan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap peningkatan jumlah jamaah haji. Oleh karena itu berbagai upaya perlu dilakukan pemerintah maupun masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Selatan demi tercapainya peningkatan pendapatan perkapita maupun pada jumlah jamaah haji, demi terwujudnya kesinambungan pembangunan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, bagi seluruh pembaca karya ini, masukan, kritik, dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan kualitas penelitian selanjutnya. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, baik kesalahan penulisan atau hal-hal yang lain, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga para pembaca dapat memperoleh manfaat dari karya yang sederhana ini.

Penulis

Nur Isnaini

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Hubungan antara Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan, sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik moril maupun material dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

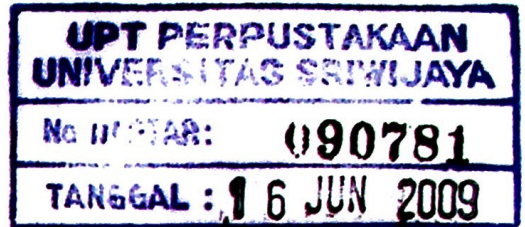
1. Drs. Tatang Abdul Madjid Sariman, MA. Ph.D selaku Pembimbing I Skripsi.
2. Drs. Harunnurasyid, M.Com selaku Pembimbing II Skripsi.
3. Dra. Eka Rostartina selaku Dosen Penguji Ujian Komprehensif.
4. Prof. Dr. Badia Parizade, MBA, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
5. Dr. Syamsurijal A.K, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
6. Prof. Dr. Taufiq Marwa, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
7. Drs. Syirod Saleh, M.Si, Pembimbing Akademik selama mengikuti Kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
8. Semua Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
9. Seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
10. Pimpinan dan staff Pusat Informasi Haji cabang Palembang, Bapak Muhammad Nizar, SH, selaku Pimpinan; Ibu Sugiarti selaku staff, mita, ika, dan lain-lain
11. Ayah dan Ibu serta saudara-saudaraku Vera Octary, Agus Triyianti, Rika Muliani yang telah memberikan dukungan moril dan material.
12. Sahabat-sahabatku seiring sejalan yaitu Esti Martiolita, Deka Marta, dan Amira Farhati yang selalu memberikan dukungan baik materiil maupun moril selama kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
13. Teman-teman di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

14. Teman-teman di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
15. Teman-teman di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
16. Teman-teman di Fakultas Ekonomi Ekstension Universitas Sriwijaya.
17. Teman-teman di Badan Otonom Ukhuwah Fakultas Ekonomi UNSRI.
18. Teman-teman di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSRI.
19. Teman-teman di Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSRI.
20. Teman-teman di Forum Alumni SMUN 4 Lahat (FORMAT).
21. Teman-teman di Ikatan Mahasiswa Lahat (IKAMALA).
22. Bapak dan Ibu Guru yang telah mendidikku sejak duduk di bangku TK hingga SMU.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baiknya dan berkah kepada kita semua,
Amin.

Penulis
Nur Isnaini

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRACT.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis.....	8
2.1.1 Landasan Kewajiban Haji	8
2.1.2 Teori Pendapatan Permanen	9
2.1.3 Pendapatan Perkapita.....	11
2.1.4 Teori Konsumsi dan Perilaku Konsumen.....	12
2.1.5 Teori Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga.....	14
2.1.5.1 Hubungan antara Pendapatan, Konsumsi, dan Tabungan.....	14
2.1.5.2 Kecondongan Menabung Marginal.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Kerangka Pikiran Penelitian.....	20
2.4 Hipotesis.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2	Rancangan Penelitian.....	21
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	22
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	22
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	22
3.6	Proses Pengolahan Data.....	22
3.6.1	Uji Kausalitas Granger.....	23
3.6.2	Regresi.....	23

BAB IV GAMBARAN UMUM VARIABEL PENELITIAN

4.1	Pengertian Ibadah Haji.....	25
4.2	Aspek Dimensional Perhajian.....	26
4.3	Unsur- Unsur Penyelenggaraan Haji.....	28
4.4	Tabungan dan Talangan Haji.....	31
4.5	Paspor Haji.....	32
4.6	Gambaran Umum Proses Ibadah Haji Sumatera Selatan.....	33
4.6.1	Sebaran Jamaah Haji Sumatera Selatan Menurut Daerah.....	33
4.6.2	Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
4.6.3	Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Usia.....	38
4.6.4	Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Pendidikan.....	40
4.6.5	Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	42
4.6.6	Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pengalaman Haji.....	43
4.7	Perkembangan Pendapatan Perkapita Sumatera Selatan.....	45
4.8	Perkembangan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan.....	48

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1.	Analisis Kuantitatif Hubungan antara Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan.....	52
5.1.1.	Uji Kausalitas Granger.....	53
5.1.1.1.	Hasil Pengujian Lag 1.....	54
5.1.1.2.	Hasil Pengujian Lag 2.....	54
5.1.1.3.	Hasil Pengujian Lag 3.....	55

5.1.1.4.	Hasil Pengujian Lag 4.....	55
5.1.1.5.	Hasil Pengujian Lag 5.....	55
5.1.1.6.	Hasil Pengujian Lag 6.....	56
5.1.1.7.	Hasil Pengujian Lag 7.....	56
5.1.2.	Regresi.....	57
5.1.2.1.	Regresi Data Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji tahun 1983-2007.....	57
5.1.2.2.	Regresi Data Lag 1.....	59
5.1.2.3.	Regresi Data Lag 2.....	61

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan.....	64
6.2	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Provinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas Tahun 1983-2007 (Rupiah).....	3
Tabel 1.2	Jumlah Jamaah Haji Provinsi Sumatera Selatan yang diberangkatkan ke Tanah Suci Tahun 1983-2007 (Orang).....	5
Tabel 4.1	Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	37
Tabel 4.2	Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Umur di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	38
Tabel 4.3	Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pendidikan Di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	40
Tabel 4.4	Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	42
Tabel 4.5	Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Pengalaman Haji Di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	44
Tabel 4.6	Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan dan Persentase Pertumbuhannya Atas Dasar Harga Berlaku dengan Migas Tahun 1983-2007.....	45
Tabel 4.7	Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan dan Persen Pertumbuhannya Tahun 1983-2007.....	48
Tabel 5.1	Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji.....	53
Tabel 5.2	Data Lag 1 Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan.....	59
Tabel 5.3	Data Lag 2 Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Kepuasan yang Sama dan Garis Anggaran.....	12
Gambar 2.2	Kerangka Pikiran Penelitian.....	20
Gambar 4.1	Unsur-Unsur Penyelenggaraan Haji.....	28
Gambar 4.2	Sebaran Jamaah Haji Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008.....	34
Gambar 4.3	Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	37
Gambar 4.4	Grafik Rekapitulasi Jamaah Haji Berdasarkan Usia di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	39
Gambar 4.5	Grafik Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2008.....	41
Gambar 4.6	Grafik Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sumatera Selatan Tahun 2008.....	43
Gambar 4.7	Persentase Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pengalaman Haji Tahun 2008.....	44
Gambar 4.8	Grafik Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sumatera Selatan Tahun 1983-2007.....	46
Gambar 4.9	Grafik Persentase Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Sumatera Selatan Tahun 1983-2007.....	46
Gambar 4.10	Grafik Perkembangan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan Tahun 1993-2007.....	49

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze correlation between per capita income and total of pilgrims from South Sumatera Province. The methods is quantitative analysis. Research finding has shown that 80,46% per capita income effect significantly toward total of pilgrims from South Sumatera in the research period. Likewise per capita income in the same year, per capita income in one until two years ago effect significantly toward total of pilgrims from South Sumatera in this research year. Because of that, the increase of per capita income will be increase total of pilgrims from South Sumatera.

Keywords: per capita income, total of pilgrims

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Dari berbagai media masa maupun media informasi lainnya kerap ditemui suatu fenomena yang terjadi tiap tahunnya yaitu membanjirnya jumlah keberangkatan jamaah haji dari berbagai wilayah khususnya di Indonesia. Bahkan jumlah masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji tersebut tiap tahunnya selalu melebihi batas (kuota) yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah Indonesia maupun oleh pemerintah Arab Saudi sebagai negara yang dituju. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya daftar antrian atau waiting list jamaah haji yang terjadi tiap tahunnya hingga saat ini (Syabirin, 2008).

Sebagai rukun islam yang kelima, sejatinya ibadah haji memang wajib dikerjakan oleh seluruh umat islam sedunia, karena Allah telah memerintahkan kepada nabi Ibrahim AS untuk mendirikan dan mengurus rumah Allah SWT tersebut serta menyerukan kepada seluruh umat islam untuk mengerjakan ibadah haji. Namun demikian Allah SWT membatasi kewajiban haji ini adalah hanya kepada hamba-Nya yang mampu, karena terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seseorang apabila hendak menunaikan ibadah haji tersebut yakni kemampuan personal dan kemampuan ekonomi. Kemampuan personal yaitu meliputi kemampuan jasmani dan kemampuan rohani. Karena selain harus ditunjang dengan kondisi fisik yang memungkinkan, keberangkatan seseorang untuk menunaikan ibadah haji tersebut terutama harus dilandasi atau didasari dari niatan ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT. Keberangkatan haji yang tidak diiringi dengan niatan untuk beribadah kepada Allah SWT misalnya hanya untuk berekreasi tidak akan bernilai apa-apa di

mata Allah. Kemampuan kedua yang harus dimiliki bagi calon jamaah haji yaitu kemampuan ekonomi yaitu yang mencukupi baik bagi dirinya maupun bagi keluarga yang ditinggalkan (Nidjam, 2008: 2).

Mengingat ongkos atau biaya yang harus dikeluarkan seseorang untuk satu kali keberangkatan ke tanah suci tersebut relatif tidak murah maka muncul suatu pertanyaan, apakah peningkatan jumlah jamaah haji tiap tahunnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan tingkat pertumbuhan perekonomian atau kemakmuran masyarakat di suatu wilayah. Keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan daerahnya adalah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur prestasi dari perkembangan perekonomian di suatu wilayah yang antara lain dapat dilihat dari data perkembangan (trend) PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto (Sukirno, 2002: 414 - 415).

Namun demikian data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan perekonomian dan atau kemakmuran masyarakat di suatu wilayah karena jumlah penduduk di tiap-tiap wilayah atau daerah berbeda-beda. Atas dasar peranannya tersebut, maka jumlah penduduk di suatu daerah erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dengan demikian untuk menunjukkan perkembangan tingkat kemakmuran di suatu wilayah digunakan data pendapatan perkapita yang menggambarkan kemampuan rata-rata dari tiap-tiap penduduk di wilayah tersebut (Sukirno, 2002: 416).

Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi antara Produk Domestik Bruto dengan jumlah penduduk dalam suatu negara (Sukirno, 2002:417). Dengan demikian bila ruang lingkupnya adalah daerah maka pendapatan perkapita merupakan hasil

bagi dari Produk Domestik Regional Bruto dengan jumlah penduduk di daerah tersebut. Jika angka Produk Domestik Regional Bruto lebih besar dari jumlah penduduk di suatu daerah maka pendapatan perkapita di daerah tersebut menjadi semakin tinggi.

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan angka pendapatan perkapita yang senantiasa meningkat sejak tahun 1983 hingga tahun 2007. Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Provinsi Sumatera Selatan
Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas Tahun 1983-2007 (Rupiah)

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rupiah)
1983	705117
1984	791287
1985	819544
1986	818525
1987	960582
1988	1055694
1989	1262802
1990	1271461
1991	1410089
1992	1517895
1993	1655202
1994	1731988
1995	2039344
1996	2403814
1997	2792373
1998	4485226
1999	4784470
2000	6535900
2001	7655534
2002	7845962
2003	8577454
2004	9703582
2005	12021264
2006	13902992
2007	15654740

Sumber: Badan Pusat Statistik, dari berbagai edisi.

Angka pendapatan perkapita pada Tabel 1.1 di atas mencerminkan pendapatan rata-rata yang diperoleh tiap-tiap penduduk di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 1983 hingga tahun 2007 atas dasar harga berlaku. Berdasarkan data di atas nampak bahwa pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Selatan senantiasa meningkat pada periode 1983-2007. Peningkatan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Selatan tersebut menunjukkan bahwa secara nominal Provinsi Sumatera Selatan mengalami perkembangan ekonomi pada periode tersebut.

Besarnya pendapatan perkapita akan mempengaruhi daya beli atau konsumsi setiap rumah tangga. Di kebanyakan negara, konsumsi rumah tangga meliputi 60-75 persen dari pendapatan nasional. Ini berarti bahwa konsumsi sangat mendominasi atau mempengaruhi pendapatan di suatu wilayah. Seorang konsumen yang rasional tentunya akan mengalokasikan sejumlah pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Sukirno, 2005: 149).

Menurut Abraham Maslow manusia mempunyai lima jenis kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri (Dikutip tanggal 13/4/2009 dari <http://organisasi.org>). Jika dihubungkan dengan teori Maslow tersebut, maka menunaikan ibadah haji ke Baitullah dapat digolongkan dalam kebutuhan keamanan, yaitu untuk menjamin keamanan di akhirat kelak agar terbebas dari siksa api neraka, dan bisa juga digolongkan sebagai kebutuhan atau konsumsi fisiologis dilihat dari sisi spiritual atau batiniah seseorang.

Ibadah haji, sebagai salah satu ritual ibadah bagi umat muslim sedunia, menjadi salah satu bentuk kebutuhan spiritual manusia yang mendapat perhatian khusus dari masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan yang mayoritas beragama islam mengingat Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk

muslim yang tinggi yaitu 95,16 persen di tahun 2003 (Dikutip pada tanggal 7/4/2009 dari www.sumsel-bps.go.id). Animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji begitu besar tiap tahunnya. Hal tersebut terlihat dari data Jumlah jamaah haji asal Provinsi Sumatera Selatan yang berangkat ke tanah suci pada periode 1983-2007 yang kerap mengalami peningkatan sebagaimana yang ditunjukkan Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Jamaah Haji Provinsi Sumatera Selatan yang diberangkatkan ke Tanah Suci Tahun 1983-2007 (Orang)

Tahun	Jumlah Jamaah Haji (orang)
1983	1008
1984	744
1985	911
1986	1593
1987	2315
1988	1785
1989	1495
1990	1273
1991	890
1992	1394
1993	1860
1994	2428
1995	3136
1996	3501
1997	3520
1998	1687
1999	4076
2000	4229
2001	3436
2002	3478
2003	3540
2004	4019
2005	6190
2006	6261
2007	6269

Sumber: Badan Pusat Statistik, dari berbagai edisi.

Dari data pada Tabel 1.2 diketahui bahwa secara umum jumlah jamaah haji dari Provinsi Sumatera Selatan pada periode 1983-2007 mengalami peningkatan kecuali di tahun-tahun tertentu terjadi penurunan sesekali. Secara umum penurunan tersebut terjadi bukan disebabkan oleh animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji yang

berkurang melainkan lebih disebabkan karena faktor teknis dalam penyelenggaraan ibadah haji seperti ketidakstabilan kondisi sosial, politik, ekonomi dan pertahanan keamanan dan aspek-aspek lainnya di negara atau daerah yang bersangkutan. Benar saja, karena pada kenyataan tiap tahunnya jadwal antrian (Waiting list) jamaah calon haji dari Provinsi Sumatera Selatan justru kian bertambah (Dikutip pada tanggal 13/1/2009 dari <http://depagsumsel.com>). Bahkan banyak cara dilakukan oleh para calon jamaah haji agar dapat pergi menunaikan rukun islam yang kelima tersebut seperti mendaftar sebagai haji plus yang memerlukan dana yang lebih besar dari haji biasa (Dikutip pada tanggal 3/5/2009 dari <http://jawabali.com>).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara pendapatan perkapita di Sumatera Selatan setiap tahunnya dengan peningkatan jumlah jamaah haji. Oleh karena itu penelitian ini penulis beri judul: **Analisis Hubungan antara Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi masalah adalah bagaimana hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi tambahan kepada mahasiswa dan akademisi, memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ekonomi dalam mengembangkan tulisan-tulisan mengenai jumlah jamaah haji yang berhubungan dengan pendapatan perkapita di Sumatera Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan indikator membaiknya perekonomian masyarakat yaitu pendapatan perkapita dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran beragama pada umat Islam yang ditunjukkan dengan proporsi jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1. Landasan Kewajiban Haji

Menunaikan ibadah haji ke Baitullah adalah ajakan dari *Abdul Anbiya'*, Ibrahim *'alaihi salam* berdasarkan perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ajakan untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah ini akan tetap berlaku hingga hari kiamat. Karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan ibadah haji termasuk dalam lima perkara yang harus dilakukan manusia agar dapat masuk surga. (Al Buthy, 1999: 489).

Orang-orang yang beriman kepada wahdaniyah (keesaan) Allah dan para pemeluk agama-Nya harus memiliki suatu ikatan yang akan mempertalikan mereka dan sebuah tempat yang akan mempertemukan mereka kendatipun berlainan negeri, bangsa, dan bahasa, tidak ada yang lebih tepat untuk dijadikan ikatan dan tempat pertemuan selain dari "rumah" yang didirikan sebagai lambang untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan ini. Di bawah naungannya mereka saling berkenalan (Al Buthy, 1999: 49-50).

"Dan ingatlah ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat." (Al Baqarah [2]: 125)

"Dan berscrulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan." (Qs Al-Hajj ayat 27-28).

Kewajiban haji ini disyariatkan pada tahun ke-10 Hijriah, yaitu pada bulan Dzulhijjah, tepatnya antara tanggal 8 sampai 13 Dzulhijjah setiap tahun.

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (Qs. Al Baqarah: 197)

Ibadah merupakan sebuah eksistensi manusia untuk mencapai tujuan hidup serta mendekatkan diri kepada Allah SWT secara total. Ali Shariati menyampaikan pandangan bahwa esensi ibadah haji adalah:

“Ibadah haji mencerminkan kepulauan kepada Allah SWT yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan, dan yang tak diserupai oleh sesuatupun jua. Pulang kepada Allah SWT adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan fakta-fakta.” (Ali Shariati dalam Nidjam, 2003: 3)

Sebagaimana doa Rasulullah saw ketika melihat Ka’bah pada hajinya yang terakhir yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Sa’ad:

“Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan kepada rumah ini. Tambahkan pula kemuliaan, kehormatan, dan kebajikan kepada orang yang mengagungkan haji dan umrah” (Al Buthy, 1999: 485).

2.1.2 Teori Pendapatan Permanen

Milton Fridman (Permanent Income Hipotesis)

Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah : *Pertama*, pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah; *Kedua*, pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan). Pengertian pendapatan

sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Dikutip pada 11/2/2009 dari <http://rac.uui.ac.id>).

Dengan menggunakan asumsi bahwa: konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya diantara kurun waktu yang dihadapinya serta menghendaki pola-pola konsumsi yang kurang lebihnya merata dari waktu ke waktu. Milton Fridman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seseorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya/pendapatan mereka yang bersangkutan. Dalam bentuk matematis dapat diungkapkan :

$$C_p = K Y_p$$

Keterangan:

C_p = Konsumsi permanen

K = Angka konstan yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi. Ini berarti $0 < k < 1$

Y_p = Pendapatan permanen

Sikap seseorang yang mempunyai pendapatan permanen akan berbeda dengan sikap orang yang tidak mempunyai pendapatan permanen, terutama dalam pola konsumsi. Pola konsumsi seseorang yang mempunyai pendapatan permanen akan lebih berani dalam membuat keputusan untuk mengkonsumsi sesuatu, karena dengan adanya pendapat. tan permanen yang diterima secara rutin, mereka seolah-olah memiliki jaminan untuk konsumsi. Sehingga seseorang yang memiliki pendapatan permanen akan cenderung boros. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai pendapatan permanen akan cenderung berhati-hati dalam konsumsinya, karena tidak adanya jaminan atau kepastian dalam memperoleh pendapatan masa mendatang (Dikutip pada tanggal 11/2/2009 dari <http://fai.elcom.umy.ac.id>).

2.1.3 Pendapatan Perkapita

Salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan penghitungannya adalah pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu waktu tertentu. Nilainya diperoleh dari membagi nilai Pendapatan Nasional Bruto atau Pendapatan Domestik Bruto pada suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu persamaan berikut:

$$\text{PNB Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional Bruto}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

$$\text{PDB Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Domestik Bruto}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Dengan demikian dalam menghitung pendapatan perkapita di suatu Provinsi atau regional, pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{PDRB Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Domestik Regional Bruto}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Data pendapatan perkapita lazim digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan tingkat kemakmuran masyarakat di suatu wilayah atau negara. Mengingat jumlah penduduk di berbagai wilayah berbeda-beda, maka tingkat kemakmurannya pun berbeda-beda tergantung jumlah penduduk masing-masing. Dalam menghitung pendapatan perkapita dua macam perhitungan dapat dilakukan, yaitu berdasarkan harga yang berlaku dan harga tetap. Penghitungan menurut harga yang berlaku dan harga tetap perlu dihitung untuk memberi gambaran mengenai kemampuan rata-rata dari penduduk di suatu wilayah membeli barang-barang (konsumsi) serta penting untuk menunjukkan perkembangan tingkat kemakmuran di suatu wilayah (Sukirno, 2005: 417).

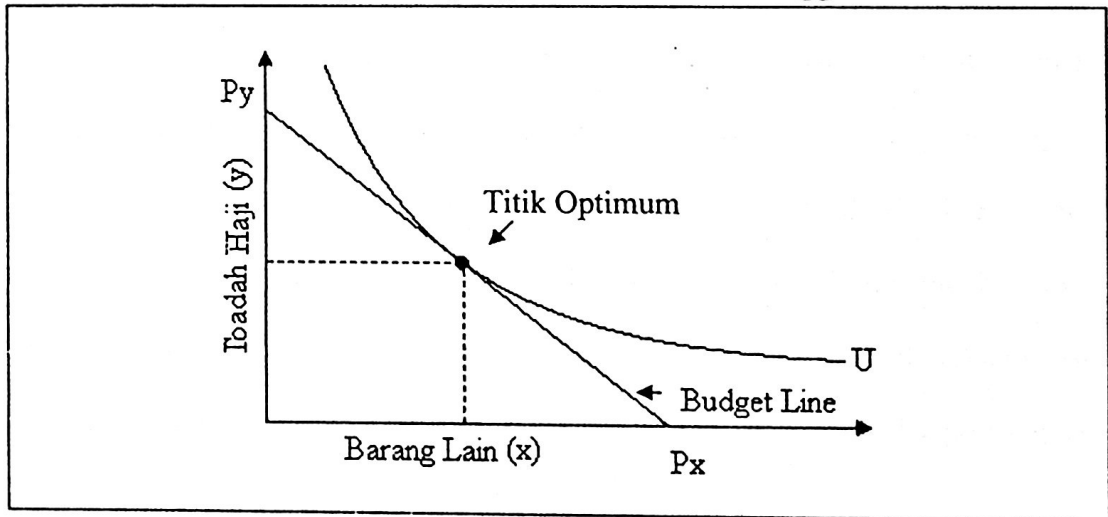
2.1.4 Teori Konsumsi dan Tingkah Laku Konsumen

Seorang konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasan dalam menggunakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Untuk tujuan ini ia harus membuat pilihan-pilihan, yaitu menentukan jenis barang yang akan dibelinya dan jumlah yang akan dibelinya (Sukirno, 2003: 149).

Kebanyakan orang ingin meningkatkan jumlah dan kualitas barang yang mereka konsumsi, namun demikian orang-orang akan mengkonsumsi lebih sedikit dari yang mereka inginkan karena mereka dibatasi oleh pendapatan, sehingga konsumen perlu membatasi jumlah pengeluarannya dan menentukan berbagai macam kombinasi konsumsi yang mampu dibelinya atau disebut batas anggaran (Sukirno, 2003: 172).

Kombinasi barang dan jasa yang dipilih konsumen atas dasar preferensi atau pilihan serta batas anggaran konsumen tersebut apabila digabungkan seperti yang terlihat dalam Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1
Kurva Kepuasan yang Sama dan Garis Anggaran



Sumber: Mankiw, 2006: 577 (Diadaptasikan dengan variabel penelitian)

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas dapat dimisalkan bahwa seorang konsumen ingin memenuhi dua jenis kebutuhan konsumsi yaitu: pertama kebutuhan untuk menunaikan ibadah haji yang disimbolkan dengan "y" dan kebutuhan barang lain-

lain (konsumsi sehari-harinya) yang disimbolkan dengan "x". Untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang paling maksimum dari mengkonsumsi dua jenis barang tersebut maka seorang konsumen akan membuat berbagai kombinasi dari menunaikan ibadah haji dan barang lainnya yang dapat memberikan kepuasan yang sama sebagaimana yang ditunjukkan pada kurva U pada Gambar 2.1 di atas.

Namun demikian, dari berbagai kombinasi barang x dan y tersebut yang berada pada titik-titik di kurva U, belum diketahui di titik mana kombinasi kedua jenis kebutuhan akan memberikan kepuasan yang optimum. Oleh sebab itu, dibentuk suatu garis anggaran pengeluaran yang menunjukkan kemampuan konsumen untuk membeli atau mengkonsumsi kedua jenis kebutuhan tersebut.

$$M = P_x + P_y$$

Dimana:

M = Garis anggaran pengeluaran

P_x = Harga barang x

P_y = Adalah harga barang y (Sukirno, 2003: 175).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa seorang konsumen akan mencapai kepuasan yang maksimum apabila ia mencapai titik dimana garis anggaran pengeluaran menyinggung kurva kepuasan sama (Sukirno, 2003: 175). Dengan demikian, seorang konsumen yang memiliki keinginan untuk menunaikan ibadah haji tentunya akan melakukan konsumsi tersebut demi memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan yang akan memberikan kepuasan batin pada dirinya. Tingkat kepuasan dalam konsumsi spiritual tersebut dapat terlaksana apabila kurva kepuasan yang sama antara konsumsi ibadah haji dan konsumsi barang lainnya tersebut dapat disinggung dengan garis anggaran pengeluaran yang menunjukkan kemampuannya dalam membeli atau melakukan konsumsi ibadah haji dan barang lainnya tersebut.

2.1.5 Teori Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga

2.1.5.1 Hubungan antara Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan

Keynes berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga adalah pendapatannya. Pada pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa yang lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diperoleh digunakan untuk konsumsi. Sebagian pendapatan tersebut akan ditabung. Hubungan di antara pendapatan, konsumsi dan tabungan dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut: $Y_d = C + S$ dimana Y_d adalah pendapatan disposebel, C adalah konsumsi rumah tangga dan S adalah tabungan rumah tangga.

Persamaan Fungsi Konsumsi adalah suatu persamaan matematik atau suatu grafik yang menunjukkan hubungan diantara tingkat konsumsi rumah tangga dengan pendapatan disposebel atau pendapatan nasional. Apabila dihubungkan dengan pendapatan disposebel fungsi konsumsi biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan: $C = a + b Y_d$ dimana a adalah *konsumsi otonomi*, b adalah *kecondongan konsumsi marginal*, dan Y_d adalah *pendapatan disposebel*.

Konsumsi otonomi yaitu tingkat konsumsi rumah tangga yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Ia dapat juga diartikan sebagai tingkat konsumsi apabila suatu rumah tangga tidak mempunyai pendapatan. Dalam keadaan demikian konsumsi tersebut dibiayai oleh tabungan yang telah dibuat di masa lalu. Perbedaan tabungan dan kekayaan menyebabkan konsumsi otonomi ini berbeda antara seorang individu dengan individu yang lain. Seorang kaya dan mempunyai tabungan yang banyak akan melakukan konsumsi otonomi yang tinggi. Sebaliknya seorang miskin

dan tabungannya terbatas akan mempunyai konsumsi otonomi yang terbatas. Tindakan konsumsi dengan menggunakan tabungan masa lalu ini dalam istilah ekonomi dinamakan **dissaving** atau **mengeruk tabungan**.

Kecondongan. mengkonsumsi marginal (MPC) merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam analisis makro ekonomi Keynesian sederhana, karena ia akan menentukan sampai dimana pendapatan nasional bertambah apabila pembelanjaan agregat mengalami perubahan. *Kecondongan mengkonsumsi marginal (MPC)* menggambarkan hubungan di antara pertambahan pendapatan dengan pertambahan konsumsi, yaitu MPC menunjukkan persentase dari tambahan pendapatan yang akan dikonsumsi.

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

dimana ΔC adalah pertambahan konsumsi dan ΔY_d adalah pertambahan pendapatan disposable yang mengakibatkan pertambahan konsumsi tersebut.

Sebagai ganjaran atas faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga dan yang digunakan sektor perusahaan akan mengalir berbagai jenis pendapatan rumah tangga-yaitu gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan. Pendapatan rumah tangga ini akan digunakan untuk konsumsi dan untuk ditabung, maka tabungan yang dilakukan oleh masyarakat dapat ditentukan dari persamaan: $S = Y_d - C$. Dari persamaan fungsi tabungan apabila nilai C dalam persamaan di atas digantikan dengan $C = a + bY_d$ maka persamaan fungsi tabungan adalah

$$\boxed{S = Y_d - C} \quad \rightarrow \quad \boxed{S = Y_d - a - bY_d} \quad \rightarrow \quad \boxed{S = -a + (1-b)Y_d}$$

Sumber: (Sukirno, 2005: 96).

2.1.5.2 Kecondongan Menabung Marginal

Kecondongan menabung marginal atau MPS (marginal propensity to save) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan dengan tambahan pendapatan dispoebel. Dengan demikian MPS dapat dihitung nilainya dengan menggunakan persamaan $MPS = \Delta S / \Delta Y$ dimana ΔS adalah tambahan tabungan dan ΔY adalah pertambahan pendapatan dispoebel. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan di antara pendapatan, konsumsi dan tabungan ditunjukkan dalam persamaan: $Y_d = C + S$. Dengan demikian $\Delta Y_d = \Delta C + \Delta S$. Apabila masing-masing bagian dari persamaan yang baru dinyatakan ini dibagi dengan ΔY_d maka akan diperoleh:

$$\frac{\Delta Y_d}{\Delta Y_d} = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} + \frac{\Delta S}{\Delta Y_d} \quad \text{sehingga} \quad 1 = MPC + \Delta MPS$$

Sumber: (Sukirno, 2005: 100).

2.2 Penelitian Terdahulu

Clingingsmith dkk 2008 meneliti dampak dari pada peziarah (jamaah haji) yang melakukan atau menyelenggarakan haji ke Mekah. Metode ini membandingkan pelamar atau peminta yang gagal dan sukses di dalam suatu undian yang digunakan oleh Pemerintah Pakistan untuk mengalokasikan visa haji. Spesifikasi yang sederhana: $Y_i^k = \alpha^k + \beta^k \text{Hajj}_i + \epsilon_i^k$. Dimana i adalah Individu yang menunaikan haji menjadi suatu variabel indikator untuk apa mereka melakukan haji, dan Y_i^k menjadi suatu hasil k .

Clingingsmith dkk menganalisis bahwa haji berbeda dengan tidak haji sepanjang karakteristik yang secara langsung mempengaruhi hasil dari haji, dengan kata lain, Jika $\text{Corr}(\text{Hajj}_i, \epsilon_i^k) \neq 0$. Individu yang memilih melaksanakan haji nampaknya akan

termotivasi oleh suatu spektrum (faktor) yang luas sehingga sulit untuk mengidentifikasi uang bekas taruhan. Bahkan faktor penentu keikutsertaan yang jelas nyata, seperti komitmen religius atau keinginan untuk perubahan bentuk rohani, sukar untuk diukur dengan teliti.

Perkiraan yang diperoleh dengan skala perkiraan koefisien korelasi antara SUCCESS_i dan Haji jatuh di sekitar 0,9. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa Tingkat keberhasilan undian itu tidak mempunyai suatu efek langsung atau tidak terikat pada keikutsertaan haji. Menggunakan individu-individu yang sukses dalam undian (SUKSES_i) sebagai suatu instrumen dalam persamaan (1) menyediakan perkiraan yang tidak memihak dari β^k ; dalam praktiknya Haji memberikan efek luar biasa dalam membentuk pandangan Orang Pakistan yaitu terjadi suatu pergeseran dari kepercayaan yang dilokalisir ke arah praktek Islam global, praktek toleransi, memimpin ke arah sikap lebih baik serta membantu perkembangan identitas umum.

Campbell dan N. Gregory Mankiw 1990, dalam jurnalnya yang berjudul *Pendapatan Permanen, Pendapatan bersih, dan Konsumsi* menganalisis konsistensi hipotesis pendapatan permanen dengan kumpulan data Amerika sehabis perang. Hipotesis pendapatan permanen berkumpul di dalam suatu model yang lebih umum di mana suatu pecahan perluasan pendapatan individu yang mengkonsumsi pendapatan bersih mereka dibanding pendapatan permanen mereka. Pecahan ini diperkirakan sekitar 50%, menandakan suatu permulaan hipotesis pendapatan permanen yang substansial. Hasil penelitian ini tidak bisa mudah diterangkan oleh pengumpulan waktu atau small-sample penyimpangan, dengan perubahan di dalam tingkat bunga yang riil, atau oleh nonseparabilitas dalam fungsi kegunaan konsumen.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada bukti nyata terhadap implikasi Hipotesis pendapatan permanen yang berubah di dalam konsumsi yang tidak bisa diramalkan. Peramalan konsumsi dapat diterangkan dengan suatu model dalam semangat Flavin (1981), yang mana suatu pecahan λ dari pendapatan individu yang mengkonsumsi pendapatan bersih mereka dibanding pendapatan permanen mereka. Ini model yang lebih umum, secara statistik tidak ditolak. Hasil bahwa pendapatan taksiran konsumsi juga tidak bisa diterangkan oleh rata-rata waktu alami tentang data, perkiraan λ yang besar tidak bisa diterangkan oleh contoh kecil penyimpangan, Hasil dari penelitian tidak bisa diterangkan untuk versi yang umum menyangkut hipotesis pendapatan permanen.

Palley 2005, dalam penelitiannya yang berjudul *Pendapatan Permanen Relatif Konsumsi: Suatu Sintese Keynes, Duesenberry, Friedman, dan Modigliani and Brumbergh* meneliti tentang suatu model perilaku konsumsi teoritis yang menyatukan kontribusi yang mungkin berkembang. Model diberi label a “pendapatan permanen relatif” teori konsumsi. Kunci keistimewaannya adalah bahwa bagian dari pendapatan permanen yang digunakan untuk konsumsi adalah suatu hal negatif bagi fungsi rumah tangga dengan pendapatan permanen relatif. Model menghasilkan pola teladan konsumsi yang konsisten membelanjakan kedua-duanya dalam jangka panjang. Tidak ada penyajian grafis sederhana model Duesenberry yang pantas untuk dipresentasikan. Gagasan Duesenberry ditentang sebab kegunaan ketergantungan bersifat merusak kesejahteraan ekonomi neo klasik. Pada hakekatnya, hal tersebut melubangi konsep Pareto optimalas, yang mana telah secara wajar. Kemudian adalah sangat susah untuk membuat semua keadaan yang lebih baik karena meningkat pendapatan satu akan meninggalkan pendapatan dari yang lain tanpa perubahan, bukanlah Pareto yang meningkatkan.



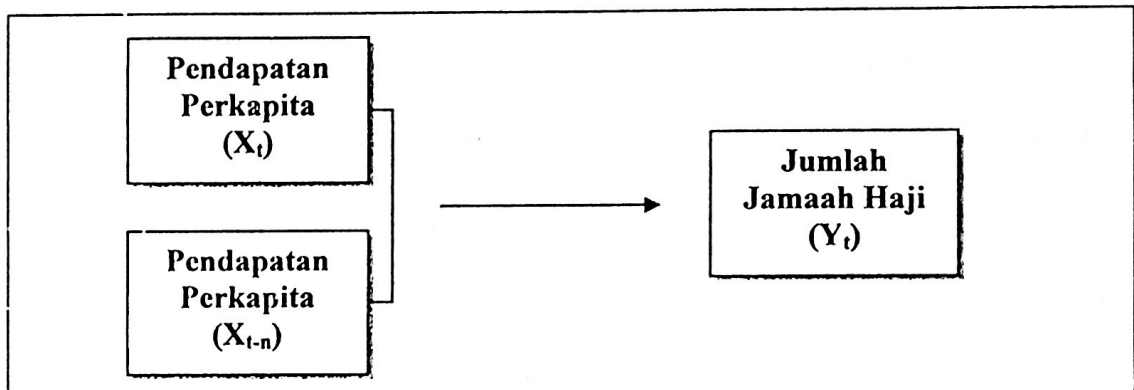
Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Brilliant Vanda Kusuma 2008, dalam tulisannya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Tahun 1988-2005)* yang meneliti mengenai pengeluaran konsumsi masyarakat, pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito dan jumlah uang beredar. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif dan kuantitatif dengan metode analisis ECM (*Error Correction Model*). Hasil analisis dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia pada tahun penelitian.

Himami dan Ahmad Luthfi 2008, dalam penelitiannya yang berjudul *Teori Konsumsi Konvensional versus Islam*, membandingkan antara variabel konsumsi dari dua sisi yaitu dari versi para ekonom konvensional dan dari versi Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist. Dari hasil pembahasannya diperoleh kesimpulan bahwa konsumsi adalah satu kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting. Dalam ekonomi konvensional perilaku konsumsi dituntun oleh dua nilai dasar, yaitu rasionalisme dan utilitarianisme. Kedua nilai dasar ini kemudian membentuk suatu perilaku konsumsi yang hedonistik – materialistik, individualistik, serta boros (*wasteful*). Secara sederhana, prinsip dasar bagi konsumsi adalah "saya akan mengkonsumsi apa saja dan dalam jumlah berapapun sepanjang anggaran saya memenuhi dan saya memperoleh kepuasan maksimum". Teori perilaku konsumen yang Islami dibangun atas dasar syariah Islam. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu : *pertama* Prinsip Keadilan, *kedua* Prinsip Kebersihan, *ketiga* Prinsip Kesederhanaan, *keempat* Prinsip Kemurahan hati, *kelima* Prinsip Moralitas.

2.3 Kerangka Pikiran Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, serta penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini ditunjukkan oleh skema berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pikiran Penelitian



Diolah dari landasan teori (2009)

Kerangka di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan kausalitas atau sebab akibat dimana variabel pendapatan perkapita (X) akan menyebabkan atau mempengaruhi variabel jumlah jamaah haji (Y) pada periode penelitian. Besarnya pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Selatan akan mempengaruhi jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan tersebut, periode penelitian yakni tahun 1983-2007. Dalam penelitian ini juga dilihat pengaruh pendapatan perkapita beberapa tahun lalu dengan jumlah jamaah haji tahun ini.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita akan mempengaruhi jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan pada periode tahun 1983-2007.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas peningkatan pendapatan perkapita sebagai indikator membaiknya perekonomian masyarakat Sumatera Selatan (variabel X) dan peningkatan kesadaran beragama pada umat Islam di Sumatera Selatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah jamaah haji (variabel Y). Selanjutnya akan dianalisis hubungan antara variabel X dan Y. Apabila kedua variabel tersebut dibuat dalam fungsi ekonomi maka dirumuskan sebagai berikut:

$$y = f(x) \quad \text{menjadi} \quad y = \alpha + \beta(x) + \varepsilon$$

Dimana:

y = Jumlah jamaah haji

x = Pendapatan perkapita

α = Konstanta

β = Koefisien

ε = Tingkat kesalahan

Ruang lingkup penelitian ini adalah data pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Selatan atas harga berlaku tahun 1983-2007 dan data jumlah jamaah haji di Provinsi Sumatera Selatan tahun 1983-2007.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode kausalitas satu arah. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel jumlah jamaah haji dan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Selatan pada periode penelitian yakni tahun 1983-2007.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder penelitian ini adalah data pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Selatan atas dasar harga berlaku tahun 1983-2007 dan data jumlah jamaah haji asal Provinsi Sumatera Selatan yang diberangkatkan ke tanah suci tahun 1988-2007 yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan serta data profil jamaah haji embarkasi Palembang tahun 2008 yang peneliti peroleh dari Pusat Informasi Haji Sumatera Selatan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

- Pendapatan perkapita adalah Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan atas dasar Harga Berlaku dengan migas tahun 1983-2007.
- Jumlah Jamaah haji adalah jumlah jamaah haji di propinsi Sumatera Selatan yang diberangkatkan ke tanah suci tahun 1983-2007.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan meminta langsung pada Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan dan Pusat Informasi Haji Provinsi Sumatera Selatan.. Selain itu peneliti juga mencari data melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur, website, laporan tertulis maupun bahan bacaan yang relevan dengan permasalahan yang ada, serta data-data yang sudah diolah dan dikaji oleh peneliti sebelumnya.

3.6 Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan software ekonomi yaitu Eviews 3.0. Untuk menguji hubungan antara variabel, analisis yang dilakukan antara lain: *Granger Causality Test* (Kausalitas Granger) dan Regresi.

3.6.1 Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel dalam hal ini pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji. Dalam uji Kausalitas Granger ini, kedua variabel baik pendapatan perkapita maupun jumlah jamaah haji diolah berdasarkan distribusi lag, yaitu lag 1 sampai dengan lag 7. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat jumlah jamaah haji pada suatu tahun tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan perkapita pada tahun tersebut, tetapi tergantung juga dari pendapatan perkapita beberapa periode lalu (waktu-t) (Nachrowi, 2005).

Melalui uji kausalitas Granger ini akan dilihat angka probabilita masing-masing variabel terhadap variabel lainnya, apabila hasilnya lebih kecil atau di bawah 5% maka H_0 yang menyatakan variabel X secara granger tidak menyebabkan variabel Y ditolak, artinya variabel X secara Granger mempengaruhi variabel Y, namun jika hasilnya lebih besar dari 5% maka H_0 yang menyatakan variabel X secara granger tidak menyebabkan variabel Y diterima. Dengan melihat F-statistik kita juga dapat melihat seberapa besar atau kuatnya pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya. Variabel dengan F-statistik yang lebih besar tentu lebih kuat pengaruhnya dari pada variabel yang F-statistiknya lebih kecil.

3.6.2 Regresi

Regresi berguna untuk meramalkan nilai dan perilaku variabel-variabel ekonomi secara statistik (Asngari, 2007). Analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji secara umum dimodelkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} y \\ \text{Jumlah Jamaah Haji} \end{array} = \alpha + \beta (x) + \varepsilon$$
$$= \alpha + \beta (\text{Pendapatan Perkapita}) + \varepsilon$$

Regresi akan meramalkan nilai-nilai setiap unsur model yaitu variabel (jumlah jamaah haji dan pendapatan perkapita), Koefisien (β) dan konstanta (α).

Analisis hasil regresi dilakukan dengan melihat besarnya angka koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel pendapatan perkapita dalam kaitannya dengan variabel jumlah jamaah haji. Berikutnya dilakukan uji t, yaitu dengan melihat signifikansi koefisien variabel dan konstanta, apabila berada pada level 99% atau 5% maka terdapat pengaruh yang nyata antar variabel. Dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dan menggunakan tingkat signifikan dan derajat kebebasan tertentu. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau probabilita $t > \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan masuk dalam daerah penolakan artinya variabel pendapatan perkapita berhubungan dengan jumlah jamaah haji (signifikan). Akan tetapi jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau probabilita $t < \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan masuk dalam daerah penerimaan artinya variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai hubungan secara statistik dengan jumlah jamaah haji (tidak signifikan).

BAB IV

GAMBARAN UMUM VARIABEL PENELITIAN

4.1 Pengertian Ibadah Haji

Nidjam (2003) dalam bukunya "Manajemen Haji" menyebutkan bahwa Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: wukuf, tawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan rido-Nya. Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu antara 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah setiap tahun, sebagaimana dapat dipahami dari ayat berikut:

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan." (Qs Al-Hajj ayat 27-28).

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu (istitho'ah) mengerjakannya sekali seumur hidup. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan dalam dua pengertian, yaitu: *Pertama*, kemampuan personal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan, dan didukung dengan pengetahuan agama khususnya tentang manasik haji. *Kedua*, kemampuan umum yang bersifat eksternal yang harus dipenuhi oleh lingkungan (negara dan Pemerintah) mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku,

keamanan dalam perjalanan, fasilitas, transportasi, dan hubungan antarnegara baik multilateral maupun bilateral antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.

4.2 Aspek Dimensional Perhajian

Korelasi antara dimensi religius (inheren) dan dimensi non-religius dari ibadah haji dapat dikelompokkan dalam dimensi sosial budaya, ekonomi dan politik.

- **Aspek Sosial Budaya**

Penghormatan masyarakat terhadap orang yang telah melaksanakan ibadah haji (sebagai orang yang dianggap memiliki nilai plus secara religius dan materi) berdampak pada peningkatan martabat dan status sosial seseorang dengan predikat *haji* dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak sedikit anggota masyarakat yang berupaya untuk menunaikan ibadah haji walaupun secara personal belum dapat dikategorikan *istitho'ah* (mampu) tapi memaksakan diri untuk menunaikan ibadah haji, misalnya harus terpaksa menjual tanah warisan untuk biaya naik haji tanpa berpikir ulang tentang kelanjutannya setelah menunaikan ibadah haji. Maraknya penggunaan gelar *haji* pada manusia sekarang sebagai sebuah *status* bagi sebagian besar masyarakat, menyebabkan masyarakat secara sadar atau tidak sadar cenderung melctakan titel *haji* (sebagai sebuah gelar kehormatan atau keagamaan) di depan namanya karena kebesaran status tersebut sejajar dengan gelar keilmuan, padahal gelar *haji* di negara atau bangsa lain tidak diminati. Disamping itu fenomena yang ada sekarang ini adalah menunaikan ibadah haji berulang kali dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang berbeda.

- **Aspek Ekonomi**

Perjalanan haji memerlukan biaya yang besar, sehingga kemampuan ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari segi tingkat ekonomi, identitas kaya atau miskin, tingkat pengetahuan agama (latar belakang santri atau bukan), dan tingkat pendidikan formal atau informal sangat berpengaruh dalam pelaksanaan haji. Animo masyarakat yang cenderung selalu meningkat tiap tahunnya ditandai dengan semakin bervariasinya latar belakang profil jamaah haji. Disamping itu jamaah haji selama ini sebagian besar berasal dari pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah mulai menurun dengan semakin banyaknya jamaah haji yang berasal dari perkotaan dengan tingkat pendidikan tinggi, berbagai tokoh penting, pegawai negeri maupun swasta, militer, pengusaha dan intelektual yang menunaikan ibadah haji.

- **Aspek Politik**

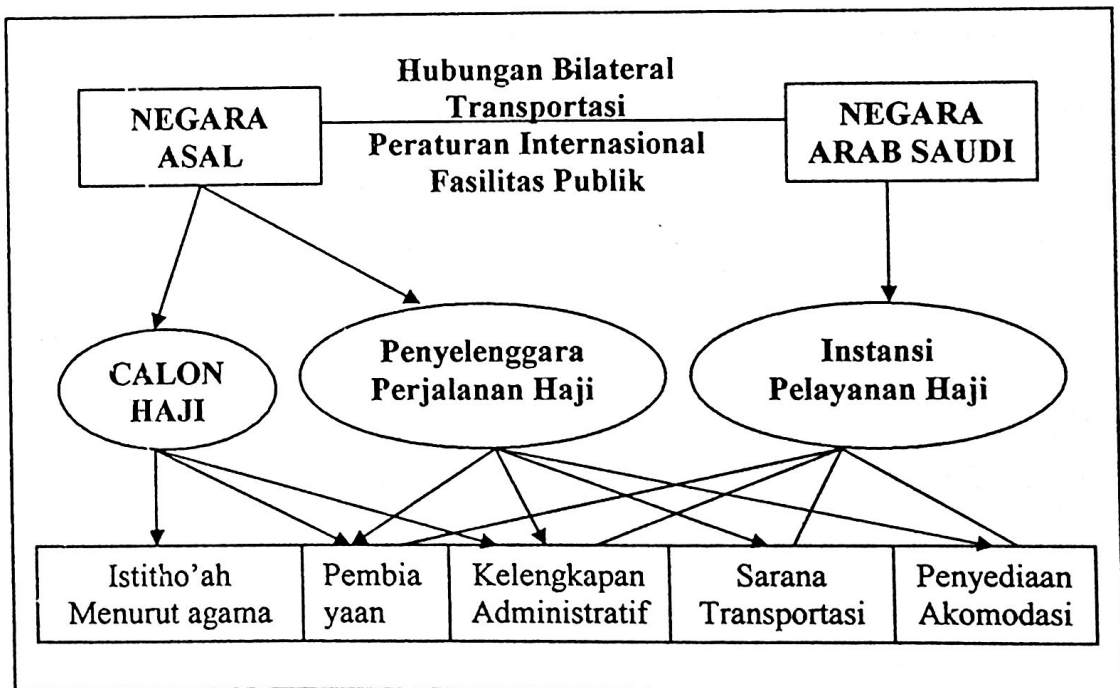
Dalam khasanah penyelenggaraan haji di Indonesia telah diberlakukan berbagai peraturan perundang-undangan yang banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada masanya. Dimulai dengan *pertama* Pelgrims Ordonnantie Stb Tahun 1922 Nomor 698, *kedua* Pelgrims Verordening Tahun 1938, *ketiga* Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 1969, *keempat* Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 1969, *kelima* Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1981, *keenam* Keputusan Presiden Nomor 62 Tahun 1995 juncto Keputusan Presiden Nomor 81 Tahun 1995 juncto Keputusan Presiden Nomor 119 Tahun 1998, dan terakhir lebih dikuatkan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 yang memberikan wewenang penuh kepada Menteri Agama dalam tanggung jawab penyelenggaraan ibadah haji. Kebijakan tentang ibadah haji yang berlaku di Indonesia bermula pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 4 ayat (1) dan pasal 29 ayat (2), yang selanjutnya diamanatkan kepada

Pemerintah melalui Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dinamika dalam penyelenggaraan haji tersebut tentunya dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi dan kemudian berimplikasi pada penyempurnaan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia.

4.3 Unsur- Unsur Penyelenggaraan Haji

Penyelenggaraan haji adalah kegiatan yang memiliki mobilitas tinggi dan pergerakan dinamis, namun dibatasi oleh tempat dan waktu dengan melibatkan lima komponen yang harus dipenuhi dalam operasionalnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1
Unsur-Unsur Penyelenggaraan Haji



Sumber: Nidjam (2003)

Dari gambar 4.1 tersebut nampak bahwa dalam pelaksanaan haji terdapat enam unsur pokok yang harus dipenuhi yaitu: adanya calon haji, pembiayaan, sarana transportasi, hubungan antar negara dan organisasi pelaksana.

- **Calon Haji**

Seorang calon haji adalah seseorang yang memiliki niat menunaikan ibadah haji dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembiayaan serta mempunyai kebebasan untuk menentukan apa yang akan dipilihnya sesuai dengan kemampuan dan tingkat pelayanan yang dikehendaki. Semua itu tidak dapat dipenuhi secara absolut oleh dirinya sendiri, karena adanya keterkaitan dengan faktor- faktor lain. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon haji secara individu adalah: *pertama* pengetahuan tentang manasik haji, *kedua* mempunyai biaya yang cukup untuk keperluan di dalam negeri, biaya perjalanan pulang pergi, biaya hidup selama di Arab Saudi untuk akomodasi, konsumsi dan transportasi, serta keperluan lainnya, *ketiga* mempunyai kelengkapan dokumen perjalanan (paspor) dan izin masuk ke negara tujuan (visa). Disamping itu terdapat faktor- faktor eksternal yang tidak dapat dipenuhi secara individual, yaitu: sarana transportasi yang akan dipergunakan baik darat, laut maupun udara, hubungan diplomatik antara negeri asal dengan negara Arab Saudi serta ketentuan tentang perhajian yang berlaku.

- **Pembiayaan Haji**

Biaya yang diperlukan untuk membayar pengeluaran dalam pelaksanaan haji secara keseluruhan ditanggung oleh calon haji sendiri. Besarnya biaya bervariasi, tergantung pada bentuk fasilitas dan pelayanan yang diinginkan oleh calon haji. Komponen biaya yang harus diperhitungkan meliputi: *pertama* keperluan dalam negeri, yaitu biaya pemeriksaan kesehatan, pengurusan kelengkapan administratif termasuk perizinan; *kedua* biaya transportasi, yaitu perjalanan dari daerah ke terminal atau pelabuhan atau bandar udara transit sebelum berangkat ke Arab Saudi dan sebaliknya setelah selesai melaksanakan haji; *ketiga* biaya transportasi yang dipilih;

keempat biaya di Arab Saudi yaitu “*general service*”, akomodasi, konsumsi, transportasi antar kota perhajian, ziarah, dan keperluan lainnya. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen dasar yang berlaku sama dan harus dipenuhi oleh setiap calon haji. Perbedaan pembiayaan di luar komponen dasar tersebut akan ditentukan juga oleh tingkat pelayanan pengelola perjalanan haji yang dipilih oleh setiap calon haji.

- **Sarana Transportasi**

Transportasi yang aman dan lancar memegang peran yang cukup menentukan dalam pelaksanaan haji. Pergerakan calon haji dari daerah asal, dari mana perjalanan dimulai, menuju ke Arab Saudi sampai kembali ke daerah asal, dimana perjalanan diakhiri, memerlukan sarana transportasi yang sesuai dengan jarak tempuh perjalanan dan volume angkut (orang dan barang). Dalam menentukan jenis transportasi yang akan digunakan dengan jarak dipertimbangkan kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan jarak tempuh, lama perjalanan dan tingkat kelelahan, aktivitas dan masa tinggal di Arab Saudi, resiko ekonomis, keamanan dan kenyamanan. Kriteria tersebut antara lain kemampuan financial, kecepatan perjalanan, frekuensi perjalanan terjadwal, ketepatan waktu, kemampuan dan kapasitas angkut, route dan frekuensi transit, jaminan pelayanan dan performance perusahaan transportasi.

- **Hubungan Antarnegara**

Hubungan antarnegara yang baik merupakan salah satu faktor penentu dalam penyelenggaraan haji. Buruknya hubungan antar negara akan menyebabkan kesulitan yang akan dialami baik oleh calon haji maupun penyelenggara haji. Berbagai

permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah Arab Saudi meliputi penyediaan sarana, fasilitas pelayanan, keamanan, akomodasi, kepadatan lalu lintas udara, sarana transportasi dan daya tampung tempat-tempat perhajian yang semakin terbatas seiring dengan terus bertambahnya jumlah jamaah haji. Pemerintah Arab Saudi pada akhirnya menetapkan Peraturan tentang Penyelenggaraan Haji (Ta'limatul Hajj) yang harus ditaati oleh jamaah haji. Maka peraturan yang ditetapkan oleh negara-negara pengirim jamaah haji harus disinkronkan dengan peraturan pemerintah Arab Saudi.

- **Organisasi Pelaksana**

Penyelenggaraan haji di Indonesia ditangani oleh Departemen Agama dengan melibatkan beberapa departemen dan unsur masyarakat seperti Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, Departemen Kesehatan, Departemen Perhubungan, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri, Bank Indonesia, lembaga Keuangan (Bank milik Pemerintah dan Swasta), Perusahaan penerbangan, biro perjalanan umum, organisasi kemasyarakatan dan lembaga keagamaan islam serta unsur masyarakat lainnya. Sedangkan di Arab Saudi, ditangani oleh perwakilan negara asal dengan melibatkan kementrian haji Arab Saudi, Muassasah, Majmuah, Naqabah, Imigrasi, Bea Cukai, Kesehatan, Perhubungan, dan seluruh unsur pelayanan yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi (Nidjam, 2003).

4.4 Tabungan dan Talangan Haji

Ibadah haji memang ibadah yang perlu persiapan yang matang. Selain persiapan fisik dan rohani, persiapan keuangan pun tidak kalah pentingnya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk merencanakan dana naik haji adalah dengan menggunakan tabungan haji. Tabungan haji dikhususkan untuk para nasabahnya

yang akan menunaikan ibadah haji atau umrah. Tabungan ini hampir sama saja dengan tabungan biasa namun tabungan haji juga menyediakan pelayanan pendaftaran haji. Nasabah yang sudah memiliki dana yang cukup akan langsung didaftarkan oleh bank untuk mendapatkan jatah kursi naik haji. Bank akan secara proaktif membantu dalam pengurusan dokumen administrasi yang menjadi persyaratan calon jamaah haji ke Departemen Agama. Bank juga bisa memberikan dana talangan naik haji untuk nasabah. Yang dilakukan bank memberi dana talangan hanya sebatas talangan untuk pendaftaran atau pelunasan. Nasabah harus sudah mengembalikan dana talangan tersebut sebelum keberangkatan. Dana talangan yang dapat diberikan bisa sampai 50 persen dari biaya yang diperlukan.

Bagi setiap nasabah yang memiliki rekening tabungan haji diproteksi oleh asuransi jiwa dan kecelakaan. Sehingga bisa lebih tenang jika terjadi musibah. Baik itu musibah ketika masih berada di Tanah Air maupun ketika berada di Tanah Suci. Misalnya saja seorang calon haji sudah memiliki tabungan haji dan berencana untuk naik haji beberapa tahun lagi. Jika terjadi musibah pada calon haji tersebut sampai meninggal dunia misalnya, maka keluarga keluarga yang tinggalkan akan mendapatkan santunan. Bahkan, dana yang sudah dikumpulkan akan digenapkan sehingga tercukupi ONH untuk ahli warisnya (<http://blog.keuanganpribadi.com>).

4.5 Paspor Haji

Paspor haji adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Agama yang diberikan kepada WNI yang akan menunaikan ibadah haji. Jamaah haji Indonesia tidak boleh menggunakan paspor biasa (paspor hijau) untuk naik haji kecuali dalam menjalankan tugas atau perjalanan dinas ke luar wilayah, memperoleh visa panggilan atau undangan, dan WNI yang bertempat tinggal di luar negeri (Barori, 2008).

4.6 Gambaran Umum Proses Ibadah Haji Sumatera Selatan

Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk muslim yang tinggi yaitu 95,16 persen di tahun 2003 (www.bps-sumsel.go.id). Sebagian besar penduduknya sangat terbuka dan antusias dalam perilaku mereka terutama dengan aspek positif seperti menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Jika diasumsikan kuota haji 2009 dan 2010 sama dengan tahun 2008, maka kuota haji 2010 sudah penuh, dan 2011 sudah terisi 50% lebih. Hal tersebut menunjukkan betapa besar keinginan penduduk muslim di Sumatera Selatan untuk menunaikan ibadah haji.

Peningkatan jumlah jamaah haji di Provinsi Sumatera Selatan pada beberapa tahun terakhir secara tidak langsung juga ikut didukung dengan ketersediaan Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II di Provinsi Sumatera Selatan dan pemberlakuannya sebagai embarkasi pemberangkatan jamaah haji asal Sumatera Selatan. Dengan demikian masyarakat di segenap penjuru Provinsi Sumatera Selatan baik dari daerah perkotaan maupun dari daerah pedesaan mendapatkan kemudahan, karena jarak yang ditempuh menuju embarkasi relatif lebih dekat dan tentu hal ini akan memperkecil ongkos yang harus dikeluarkan oleh jamaah calon haji.

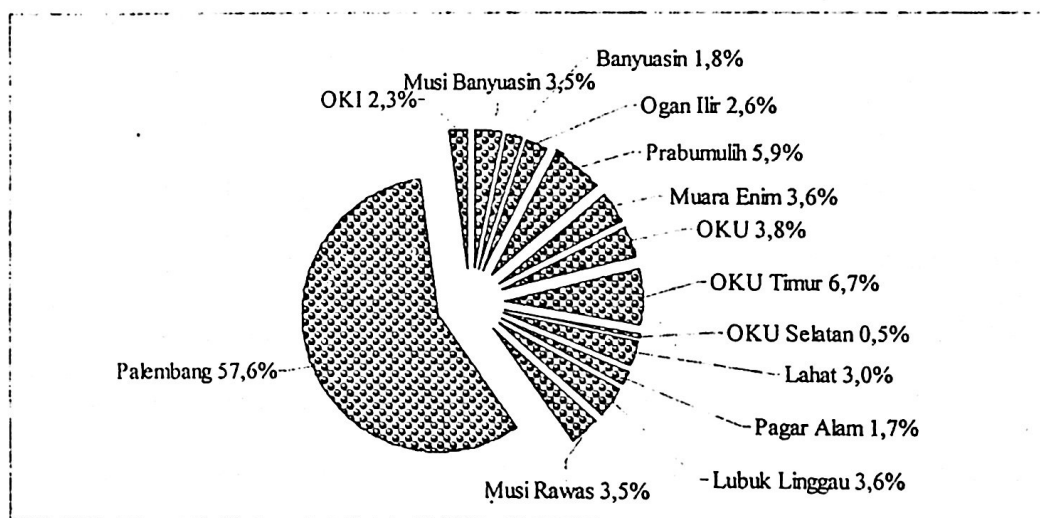
4.6.1 Sebaran Jamaah Haji Sumatera Selatan Menurut Daerah

Sumatera Selatan adalah salah satu propinsi di Indonesia yang cukup banyak mengirimkan calon jamaah haji ke tanah suci tiap tahunnya. Jamaah haji asal Sumatera Selatan tersebut merupakan gabungan dari jamaah haji utusan tiap-tiap Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan yang pada tahun 1983 terdiri dari sepuluh kabupaten/kota termasuk Bangka, Belitung, dan Pangkal Pinang yang akhirnya

memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan di tahun 2000. Namun semenjak otonomi daerah diberlakukan di Indonesia, banyak kecamatan-kecamatan dan kotamadya di Sumatera Selatan yang memekarkan diri menjadi kabupaten atau kota sehingga di tahun 2008, jumlah kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 15 kabupaten atau kota (Badan Pusat Statistik, 2008).

Tiap-tiap kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan tersebut tiap tahunnya mengirimkan sejumlah jamaah haji ke tanah suci, adapun proporsi masing-masing jamaah haji Sumatera Selatan menurut asal daerahnya di tahun 2008 ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Sebaran Jamaah Haji Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2008



Sumber: Pusat Informasi Haii (2009)

Gambar 4.2 menunjukkan sebaran jamaah haji Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data jamaah haji di tiap Kabupaten/Kota tersebut, persentase jamaah haji terbesar dicapai oleh ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang yang jumlahnya mencapai lebih dari setengah dari total keseluruhan jamaah haji Sumatera Selatan di tahun 2008,

sedangkan kabupaten lainnya seperti OKU Timur, Prabumulih, Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Lubuk Linggau, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Lahat, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Banyuasin, Pagar Alam, dan OKU Selatan mengirimkan jamaah haji dalam persentase yang kecil yaitu kurang dari 10%, sementara kabupaten Empat Lawang sebagai kabupaten/kota yang baru saja terbentuk, di tahun 2008 belum mengirimkan jamaah haji.

Angka sebaran jumlah haji ini tentu berkaitan dengan kondisi pendapatan atau kapasitas fiskal pada masing-masing kabupaten atau kota di propinsi Sumatera Selatan itu sendiri, di samping kondisi sosial budaya serta tingkat keimanan masyarakat di masing-masing daerah yang juga menentukan besarnya jumlah jamaah haji yang berangkat ke tanah suci. Sebagaimana diketahui bahwa kapasitas fiskal merupakan gambaran kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan melalui pendapatan daerah di masing-masing wilayah (www.bi.go.id).

Berdasarkan Laporan Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Selatan Triwulan I (2008), kabupaten atau kota yang paling banyak mendapatkan Dana Alokasi Umum tahun 2008 adalah Kota Palembang yaitu sebesar Rp.716,13 miliar yang meningkat 8,57 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp.659,61 miliar, kondisi tersebut berbanding lurus dengan jumlah jamaah haji asal kota Palembang yang mencapai angka terbesar di Provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten OKU Timur menempati urutan kedua jumlah jamaah haji terbesar di Sumatera Selatan setelah kota Palembang, meskipun kabupaten OKU Timur merupakan kabupaten yang tergolong masih sangat muda dengan kondisi kapasitas fiskal daerahnya pun yang masih tergolong rendah (www.bi.go.id). Diduga kondisi

sosial budaya masyarakatnya lah yang mendukung besarnya minat masyarakat OKU Timur untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Kondisi jamaah haji di OKU Timur ini sangat kontras dengan jamaah haji yang berasal dari OKU Selatan yang hanya satu per tigabelas dari jumlah jamaah haji OKU Timur. Padahal OKU Timur dan OKU Selatan adalah dua kabupaten yang sama-sama dimekarkan dari kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi karena perbedaan jumlah penduduk yang cukup signifikan di kedua kabupaten ini. Jumlah penduduk di OKU Timur tahun 2008 adalah sebanyak 1.692.391 jiwa, lebih besar dari jumlah penduduk yang berada di OKU Selatan yang hanya sebesar 965.746 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2008).

Kota Prabumulih merupakan satu-satunya kota di Sumatera Selatan yang termasuk dalam kapasitas fiskal kategori tinggi di tahun 2008 (www.bi.go.id) Sehingga jumlah jamaah haji yang berasal dari kota Prabumulih menempati urutan ke-tiga terbesar setelah kota Palembang dan kabupaten OKU Timur di tahun 2008. Demikian seterusnya jumlah jamaah haji di tiap-tiap kabupaten di Sumatera Selatan tentu mencerminkan kondisi di dalam daerah itu sendiri, baik dari segi finansial maupun sosio kultur kemasyarakatannya serta tingkat pemahaman keagamaan (keimanan) dari masyarakatnya.

4.6.2 Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu klasifikasi mendasar yang melekat dalam diri tiap individu jamaah haji yang membedakan jamaah haji di Sumatera Selatan menjadi dua kelompok yaitu: kelompok jamaah haji laki-laki dan kelompok jamaah haji perempuan. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut:

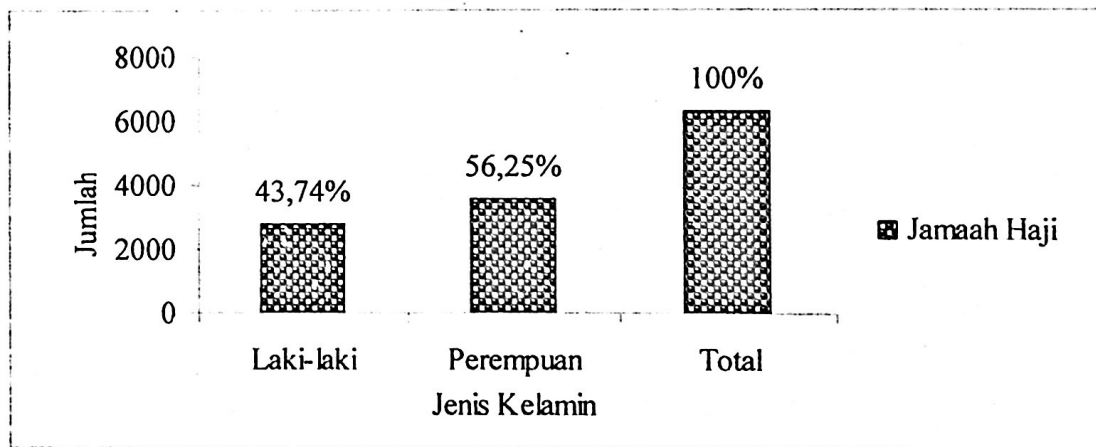
Tabel 4.1
Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Sumatera Selatan Tahun 2008

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2765	43,74%
2	Perempuan	3556	56,25%
Total		6321	100,00%

Sumber: Pusat Informasi Haji (2008)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008, jumlah jamaah haji yang berjenis kelamin perempuan adalah lebih banyak dari jumlah jamaah haji laki-laki, Selisih perbedaan jumlah antara jamaah haji perempuan dan jamaah haji laki-laki adalah sebesar 12,51% atau sekitar 791 orang. Apabila diolah dalam bentuk histogram, maka hasilnya akan terlihat seperti Gambar 4.3:

Gambar 4.3
Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Kelamin
di Sumatera Selatan Tahun 2008



Sumber: Diolah dari Tabel 4.1

Perbedaan jumlah jamaah haji perempuan dan jumlah haji laki-laki berdasarkan data di atas tentu tidak membedakan hak dan kewajiban dari masing-masing jamaah haji, dan pada sistem penyelenggaraan haji pun tidak terdapat perbedaan atau penentuan proporsi jamaah haji berdasarkan jenis kelamin. Kondisi lebih banyaknya jamaah haji perempuan yang berasal dari propinsi Sumatera Selatan di tahun 2008 ini

adalah lebih karena persentase penduduk yang berjenis kelamin perempuan di Provinsi Sumatera Selatan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki (Dikutip pada tanggal 13/1/2009 dari www.bps-sumsel.go.id).

4.6.3 Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Usia

Faktor usia pada jamaah haji merupakan hal yang sangat menarik untuk diamati, karena kita dapat mengetahui pada usia berapa rata-rata umat muslim di Sumatera Selatan biasanya menunaikan ibadah haji ke Baitullah serta faktor-faktor apa saja yang mendasarinya. Terdapat berbagai proporsi umur yang bervariasi pada jamaah haji asal Sumatera Selatan di tahun 2008 yang dikategorikan dalam sepuluh kelompok umur yang kemudian akan diklasifikasikan lagi menjadi tiga kelompok umur yaitu kelompok umur terbanyak, kelompok umur dengan jumlah sedang, dan kelompok umur kecil, dan kelompok umur terkecil. Pengkategorian jamaah haji Sumatera Selatan tahun 2008 menjadi sepuluh kelompok umur seperti yang terlihat pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Umur
di Sumatera Selatan Tahun 2008

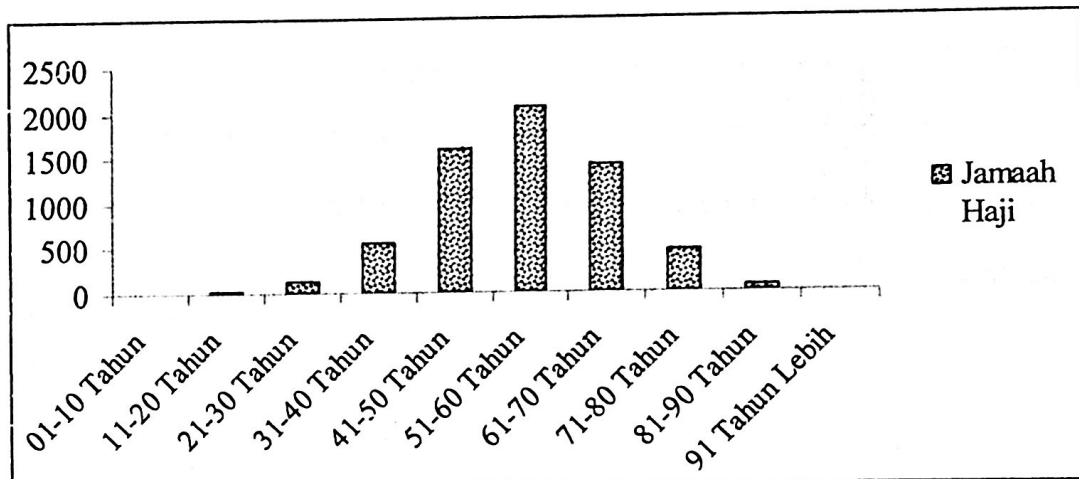
No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
1	01-10 Tahun	0	0,00%
2	11-20 Tahun	16	0,25%
3	21-30 Tahun	135	2,13%
4	31-40 Tahun	560	8,85%
5	41-50 Tahun	1599	25,29%
6	51-60 Tahun	2052	32,46%
7	61-70 Tahun	1417	22,41%
8	71-80 Tahun	464	7,34%
9	81-90 Tahun	64	1,01%
10	> 91 Tahun	2	0,03%
Total		6321	100,00%

Sumber: Pusat Informasi Haji (2008)



Jika data jamaah haji Sumatera Selatan di tahun 2008 menurut kelompok umur tersebut diolah dalam bentuk histogram, maka hasilnya terlihat pada Gambar 4.4:

Gambar 4.4
Grafik Rekapitulasi Jamaah Haji Berdasarkan Usia di Sumatera Selatan Tahun 2008



Sumber: Diolah dari Tabel 4.2

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.4 di atas nampak bahwa diagram jamaah haji berdasarkan usia di Sumatera Selatan tahun 2008 berbentuk menyerupai kurva normal. Berdasarkan sepuluh klasifikasi usia, tiga kelompok jamaah haji terbanyak yaitu terdapat pada kelompok umur 51-60 tahun, diikuti kelompok usia 31-40 tahun, dan berikutnya kelompok usia 61-70 tahun adalah karena usia tersebut tergolong usia produktif bagi seseorang dimana di usia tersebut rata-rata seseorang sudah memiliki kehidupan yang relatif mapan, dalam arti sudah memiliki pekerjaan tetap, sudah memiliki keluarga dengan anak-anak yang sudah mulai dewasa sehingga sangat memungkinkan sekali bagi seseorang yang telah mencapai kelompok usia tersebut untuk pergi haji. Untuk kategori umur dalam jumlah sedang yaitu pada umur 31-40 tahun, kelompok umur tersebut merupakan usia produktif dalam artian usia dimana umumnya seorang aktif bekerja dan mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya serta untuk mencapai taraf kehidupan yang relatif

mapan, sedangkan pada kelompok umur 71-80 tahun, 81-90 tahun, dan 91 tahun lebih tergolong sebagai usia lanjut dimana pada kelompok usia ini banyak faktor yang mendukung bagi seseorang untuk berhaji antara lain: karena telah menabung lama (dalam waktu yang lama mengumpulkan uang dan baru mencukupi di usia tersebut) atau dihajikan oleh anak-anaknya, atau bahkan mendapat hadiah atau undian haji. Sedangkan pada kelompok usia 01-10 tahun dan 11-20 tahun masih tergolong usia muda dimana biasanya seseorang yang pergi haji pada usia ini masih dibiayai oleh orang tuanya, karena orang tuanya yang memiliki kemampuan finansial yang memadai sehingga dapat menghajikan anaknya yang masih kecil atau muda dan belum mempunyai penghasilan.

4.6.4 Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Pendidikan

Dilihat dari latar belakang pendidikan, jamaah haji Sumatera Selatan di tahun 2008 dikategorikan menjadi tujuh kelompok yaitu lulusan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sarjana muda, sarjana strata satu, sarjana strata dua, dan sarjana strata tiga seperti yang ditunjukkan Tabel 4.3:

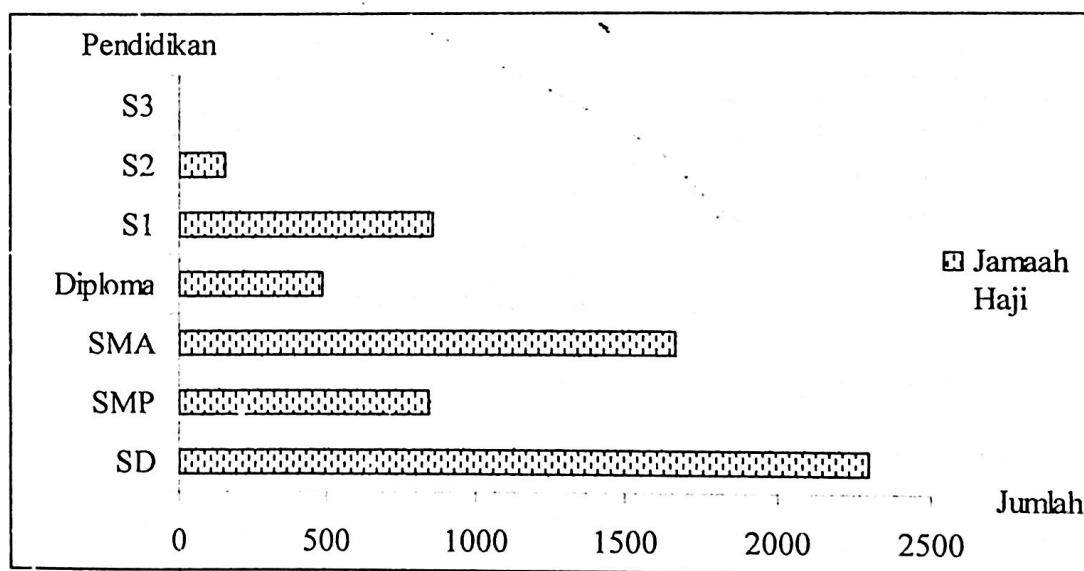
Tabel 4.3
Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pendidikan
Di Sumatera Selatan Tahun 2008

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar	2294	36,29%
2	Sekolah Menengah Pertama	849	13,43%
3	Sekolah Menengah Atas	1665	26,34%
4	Sarjana Muda	488	7,72%
5	Sarjana Strata Satu	862	13,63%
6	Sarjana Strata Dua	156	2,46%
7	Sarjana Strata Tiga	7	0,11%
Total		6321	100,00%

Sumber: Pusat Informasi Haji (2008)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa jamaah haji di Sumatera Selatan di tahun 2008 masih didominasi oleh masyarakat yang berlatar belakang pendidikan lulusan sekolah dasar, jamaah haji yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas mengiringi jumlah jamaah haji lulusan sekolah dasar dan diikuti jumlah jamaah haji yang berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu, hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah haji lulusan strata satu lebih banyak dari jamaah haji yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama di tahun 2008. Sedangkan jamaah haji yang berlatar belakang pendidikan sarjana strata dua dan strata tiga masih tergolong sedikit. Apabila diolah dalam bentuk grafik maka data jamaah haji Sumatera Selatan dilihat dari kategori jenis pendidikan adalah seperti yang ditunjukkan Gambar 4.5:

Gambar 4.5
Grafik Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pendidikan
Tahun 2008



Sumber: Diolah dari Tabel 4.3

Latar belakang pendidikan jamaah haji di tahun 2008 tersebut secara tidak langsung menggambarkan latar belakang pendidikan masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan dimana mayoritas berlatar belakang pendidikan sekolah dasar.

4.6.5 Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Jenis pekerjaan berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh oleh seseorang dan akan menentukan kondisi finansial seseorang untuk dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Berikut disajikan tabel jamaah haji Sumatera Selatan berdasarkan jenis pekerjaan.

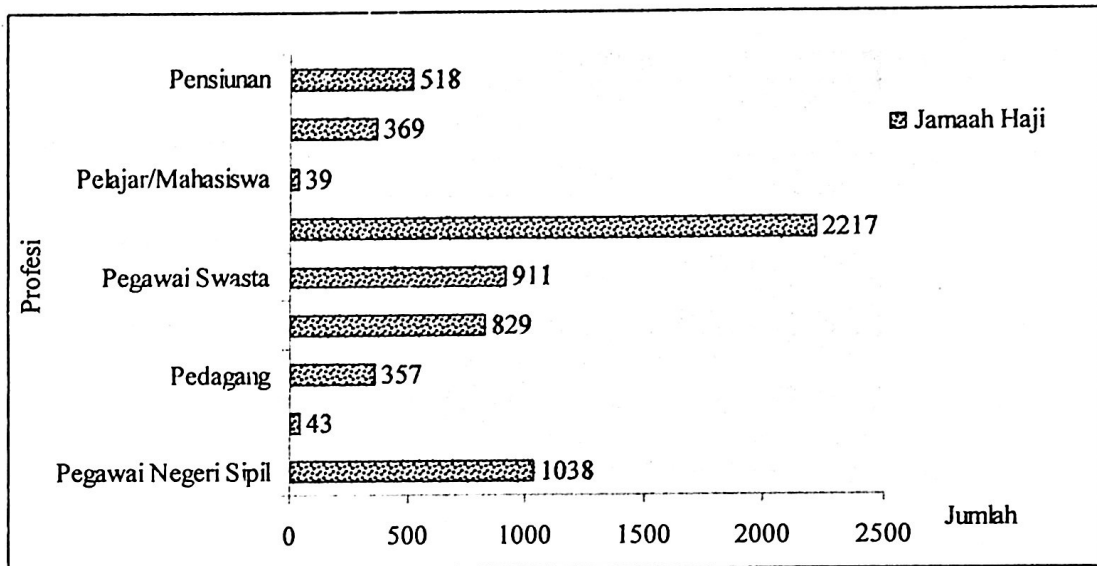
Tabel 4.4
Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Di Sumatera Selatan Tahun 2008

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	1038	16,42%
2	TNI/POLRI	43	0,68%
3	Pedagang	357	5,64%
4	Petani	829	13,11%
5	Pegawai Swasta	911	14,41%
6	Ibu Rumah Tangga	2217	35,07%
7	Pelajar/Mahasiswa	39	0,61%
8	Pegawai BUMN/BUMD	369	5,83%
9	Pensiunan	518	8,19%
	Total	6321	100,00%

Sumber: Pusat Informasi Haii (2008)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 diketahui bahwa jamaah haji Sumatera Selatan pada tahun 2008 berdasarkan profesi atau pekerjaan dari yang terbesar hingga yang terkecil secara berturut-turut adalah ibu rumah tangga, diikuti jamaah haji yang berprofesi sebagai pegawai negeri, berikutnya jamaah haji yang berprofesi sebagai petani, pensiunan, pegawai BUMN/BUMD, TNI/POLRI pedagang dan jumlah yang terkecil adalah pelajar atau mahasiswa. Apabila diolah dalam bentuk histogram, maka data jamaah haji Sumatera Selatan menurut jenis pekerjaan seperti yang ditunjukkan Gambar 4.6 berikut:

Gambar 4.6
Grafik Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Di Sumatera Selatan Tahun 2008



Sumber: Diolah dari Tabel 4.4

Rasionalisasi dari jamaah haji yang didominasi oleh jamaah haji yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga adalah karena secara status memang ibu rumah tangga tidak menghasilkan pendapatan, namun tanpa disadari rata-rata ibu rumah tangga di Sumatera Selatan juga ikut membantu suaminya dalam mencari uang. Misalnya sang suami berprofesi sebagai pedagang, maka otomatis ibu rumah tangga atau istrinya ikut membantu aktivitas pekerjaan suaminya itu, namun dalam pencatatan atau sensus yang dilakukan, yang dianggap sebagai pedagang hanya suaminya. Status ibu rumah tangga disini adalah tenaga kerja yang tidak diperhitungkan upah atau pendapatannya karena penghasilannya bergabung dengan penghasilan suaminya.

4.6.6 Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pengalaman Haji

Minat masyarakat Sumatera Selatan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah sangat besar. Bahkan tak jarang seseorang yang mau dan mampu menunaikan ibadah haji lebih dari satu kali. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.5 berikut:

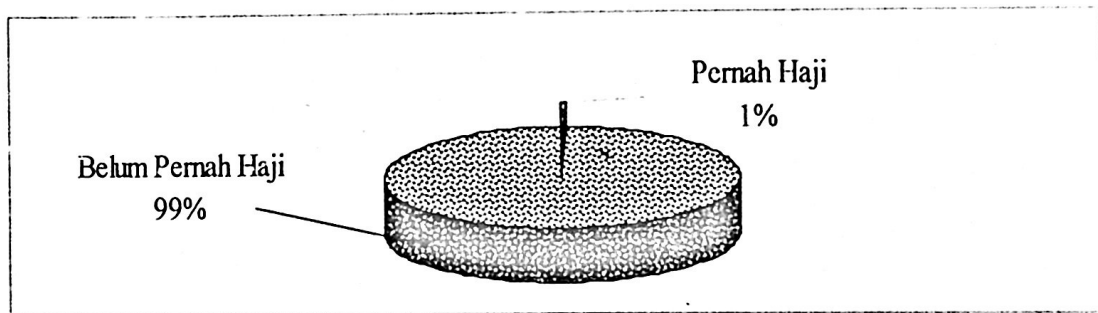
Tabel 4.5
Jumlah Jamaah Haji Berdasarkan Pengalaman Haji
Di Sumatera Selatan Tahun 2008

No	Pengalaman Haji	Jumlah	Persentase
1	Pernah Haji	41	0,65%
2	Belum Pernah Haji	6280	99,35%
Total		6321	100%

Sumber: Pusat Informasi Haji (2008)

Dari tabel diatas nampak bahwa 0,64% dari total jamaah haji Sumatera Selatan di tahun 2008 pernah menunaikan ibadah haji sebelumnya. 99,35% baru menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya di tahun 2008. Seperti ditunjukkan Gambar 4.7:

Gambar 4.7
Persentase Jamaah Haji Sumatera Selatan Berdasarkan Pengalaman Haji
Tahun 2008



Sumber: Diolah dari Tabel 4.5

Keberangkatan ke tanah suci hingga berkali-kali tersebut tentu harus didukung dengan kondisi finansial dan spiritual yang memungkinkan. Seseorang tidak dianjurkan untuk melakukan haji berkali-kali ketika di sekelilingnya banyak ditemukan manusia yang lemah dan kekurangan, kecuali jika seseorang tersebut menjadi petugas haji. Karena signifikansi haji pada dasarnya bukan terletak pada kuantitas, tapi pada aspek intensitas manusia dalam berdialog dengan Allah serta kemampuan menangkap makna dan nilainya yang perlu diaktualisasikan terus-menerus sepanjang hidup.

4.7 Perkembangan Pendapatan Perkapita Sumatera Selatan

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator tumbuh kembangnya perekonomian suatu wilayah. Semakin besar pendapatan perkapita di suatu wilayah, maka wilayah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam memakmurkan masyarakatnya karena pendapatan rata-rata yang diterima tiap individu yang relatif besar. Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, data pendapatan perkapita Sumatera Selatan periode 1983-2007 ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut:

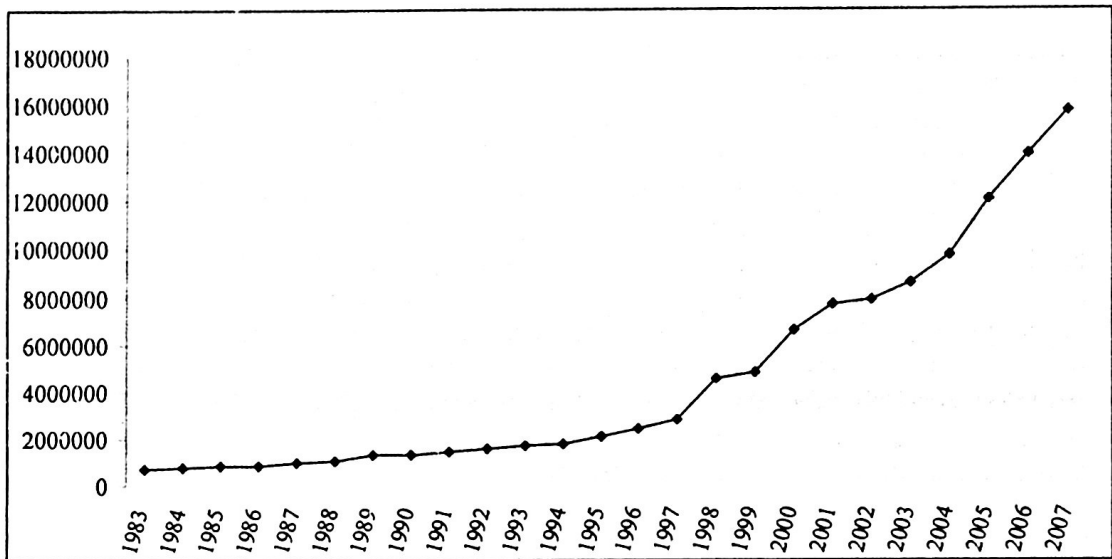
Tabel 4.6
Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan dan Persen Pertumbuhannya Atas Dasar Harga Berlaku dengan Migas Tahun 1983-2007 (Rupiah)

No	tahun	Pendapatan Perkapita	% pertumbuhan	No	tahun	Pendapatan Perkapita	% pertumbuhan
01	1983	705117	-	14	1996	2403814	0.32
02	1984	791287	0.08	15	1997	2792373	0.35
03	1985	819544	0.03	16	1998	4485226	1.51
04	1986	818525	0.00	17	1999	4784470	0.27
05	1987	960582	0.13	18	2000	6535900	1.56
06	1988	1055694	0.08	19	2001	7655534	1.00
07	1989	1262802	0.18	20	2002	7845962	0.17
08	1990	1271461	0.01	21	2003	8577454	0.65
09	1991	1410089	0.12	22	2004	9703582	1.00
10	1992	1517895	0.10	23	2005	12021264	2.06
11	1993	1655202	0.12	24	2006	13902992	1.67
12	1994	1731988	0.07	25	2007	15654740	1.56
13	1995	2039344	0.27	Total		112402841	100

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah

Perkembangan pendapatan perkapita Sumatera Selatan selama periode penelitian yaitu dari tahun 1983 hingga tahun 2007 selalu mengalami peningkatan baik dari segi jumlah maupun dari persentase peningkatan pertahunnya. Apabila data pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Selatan pada tabel 4.6 di atas diolah dalam bentuk grafik, maka hasilnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.8 berikut:

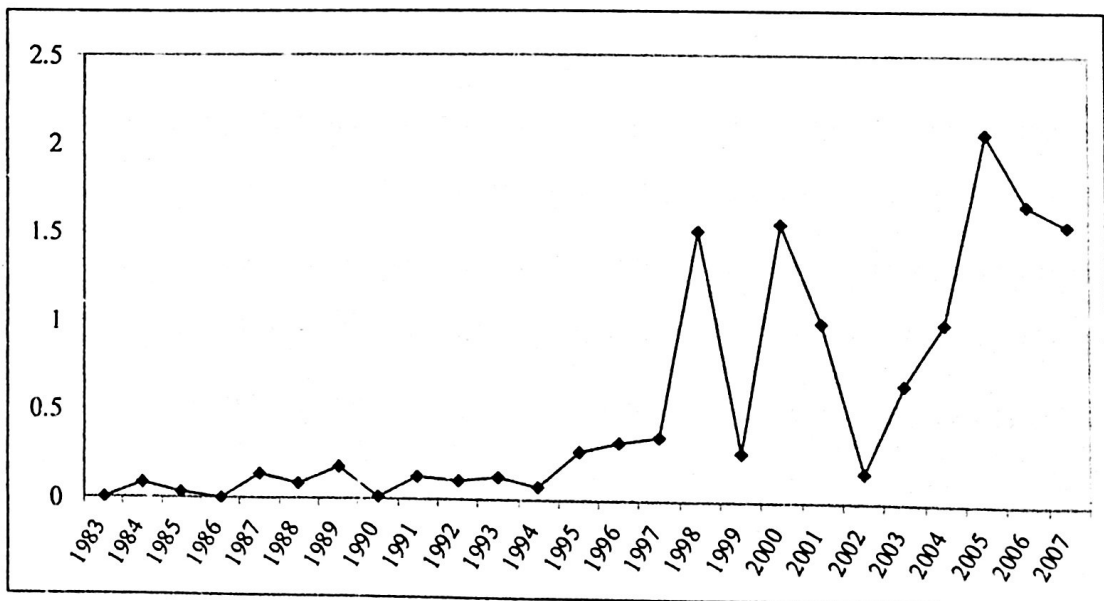
Gambar 4.8
Grafik Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sumatera Selatan
Tahun 1983-2007



Sumber: Diolah dari Tabel 4.6

Secara nominal angka pendapatan perkapita terlihat meningkat tiap tahunnya, bahkan tidak pernah mengalami penurunan. Namun secara riil angka pertumbuhan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Selatan mengalami dinamika kenaikan dan penurunan yang sangat bervariasi seperti yang ditunjukkan Gambar 4.9:

Gambar 4.9
Grafik Persentase Pertumbuhan Pendapatan Perkapita
di Sumatera Selatan Tahun 1983-2007



Sumber: Diolah dari Tabel 4.6

Pada tahun 1983 hingga tahun 1997, persentase peningkatan dan penurunan pertumbuhan pendapatan perkapita Sumatera Selatan berada di bawah level 0,5 persen, namun meningkat tajam langsung ke level 1,51 persen pada pertengahan tahun 1997. Namun terjangan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia di tahun 1998 kendati tidak menurunkan pendapatan perkapita secara nominal, akan tetapi persentase pertumbuhan pendapatan perkapita yang tadinya mencapai level lebih dari satu persen kembali menurun pada level di bawah 0,5 persen yakni menjadi 0,27 persen pada pertengahan tahun 1998. Suatu peningkatan yang tajam kembali terjadi di pertengahan tahun 2000, setelah sempat turun drastis di tahun sebelumnya, persentase pertumbuhan pendapatan perkapita seakan kembali stabil ke posisi semula di pertengahan tahun 2000, namun hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pondasi perekonomian yang sudah mulai melemah sejak krisis ekonomi melanda Indonesia kembali menurunkan persentase pertumbuhan pendapatan perkapita Sumatera Selatan hingga kembali berada di bawah level 0,5 persen pada pertengahan tahun 2002.

Sampai pada saat dicanangkannya Undang-Undang Otonomi Daerah di tahun 2002, dimana pemerintah pusat menyerahkan wewenang pengelolaan atas tiap-tiap daerah kepada pemerintah daerah masing-masing, sehingga masing-masing daerah yang ada di Indonesia baik itu Provinsi ataupun kabupaten/kota berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya (Syafriзал, 2008). Sejak diberlakukannya otonomi daerah di Provinsi Sumatera Selatan, pertumbuhan pendapatan perkapita kembali meningkat tajam hingga mencapai level 2 persen lebih di pertengahan tahun 2005. Kendati masih terjadi penurunan persentase pertumbuhan di akhir periode penelitian yakni di tahun 2006 dan 2007, namun besarnya pertumbuhan masih berada di atas level 1,5 persen.

4.8 Perkembangan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan

Sejak agama islam mulai masuk ke Indonesia, animo atau minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji hampir tidak pernah susut tiap tahunnya. Demikian pula halnya untuk wilayah Sumatera Selatan, jumlah jamaah haji senantiasa mengalami perkembangan di tiap tahunnya seperti yang ditunjukkan Tabel 4.7:

Tabel 4.7

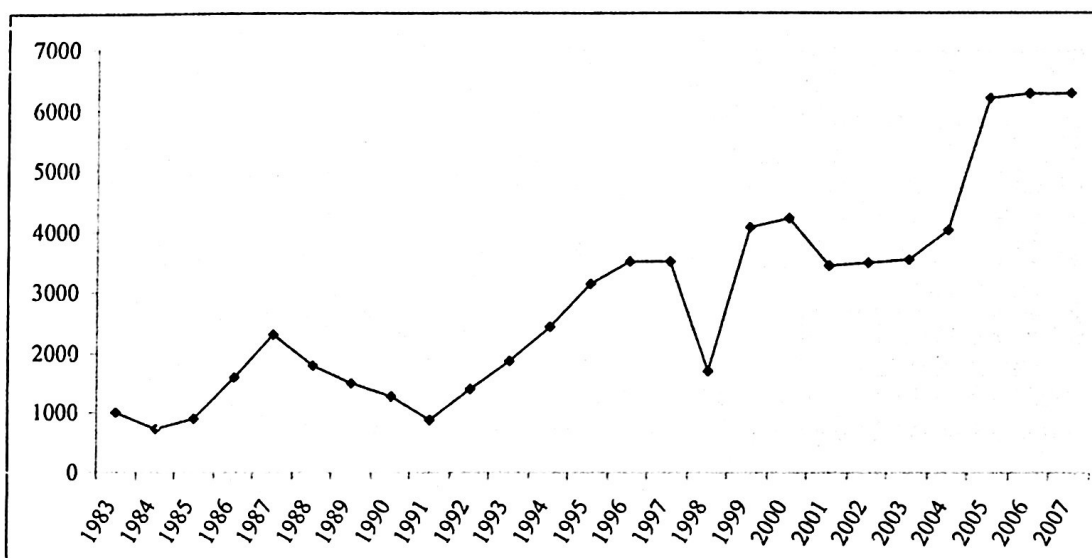
Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan dan Persen Pertumbuhannya Tahun 1983-2007

No	Tahun	Jumlah Haji	Persen pertumbuhan	No	Tahun	Jumlah Haji	Persen pertumbuhan
01	1983	913	1.41	14	1996	2912	4.50
02	1984	630	0.97	15	1997	3230	4.99
03	1985	768	1.19	16	1998	1072	1.66
04	1986	1317	2.03	17	1999	3384	5.23
05	1987	1515	2.34	18	2000	3594	5.55
06	1988	1248	1.93	19	2001	3436	5.31
07	1989	1223	1.89	20	2002	3478	5.37
08	1990	1168	1.80	21	2003	3540	5.47
09	1991	807	1.25	22	2004	4019	6.21
10	1992	1260	1.95	23	2005	6190	9.56
11	1993	1522	2.35	24	2006	6261	9.67
12	1994	2124	3.28	25	2007	6269	9.69
13	1995	2847	4.40	Total		64727	100

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 nampak bahwa jumlah jamaah haji Provinsi Sumatera Selatan pada periode 1983-2007 mengalami perkembangan yang bervariasi dan cenderung meningkat. Mulai dari tahun 1983 yang hanya sebanyak 913 orang dan meningkat jumlahnya hingga tujuh kali lipat di tahun 2007 menjadi sebanyak 6269 orang jamaah haji. Naik turunnya jumlah jamaah haji Provinsi Sumatera Selatan selama periode 1983-2007 ditunjukkan pada Gambar 4.10 berikut:

Gambar 4.10
Grafik Perkembangan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan
Tahun 1993-2007



Sumber: Diolah dari Tabel 4.7

Pada permulaan periode penelitian yaitu tahun 1983 ke tahun 2007, jumlah jamaah haji Sumatera Selatan mengalami perkembangan baik peningkatan maupun penurunan seiring dengan perubahan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun kondisi yang paling mencolok untuk peneliti amati adalah penurunan jumlah haji pada pertengahan tahun 1984, peningkatan jumlah haji di pertengahan tahun 1987, penurunan drastis jumlah haji di pertengahan tahun 1998 dan peningkatan secara drastis jumlah haji di tahun berikutnya, penurunan di petengahan tahun 2001, serta peningkatan secara drastis jumlah haji dari tahun 2004 ke tahun 2005.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penurunan jumlah jamaah haji Sumatera Selatan sejak tahun 1983 hingga pertengahan tahun 1984 adalah mengikuti penurunan angka pertumbuhan pendapatan perkapita pada saat itu mengecil. Disamping itu terdapatnya berbagai permasalahan yang diakibatkan karena pengaturan dan pelayanan perjalanan haji yang belum maksimal pada saat itu (Nidjam, 2008), sehingga menyebabkan animo masyarakat untuk menunaikan ibadah

haji ke tanah suci cenderung berkurang. Sejak pemerintah kembali mengikutsertakan pihak swasta dalam pengelolaan haji di tahun 1985 setelah keterlibatan pihak swasta dihentikan oleh pemerintah pada tahun 1951 (Nidjam, 2008), jumlah masyarakat Sumatera Selatan yang mendaftar untuk berangkat haji kembali meningkat hingga pertengahan tahun 1987, kendati angka pertumbuhan pendapatan perkapita pada saat itu masih relatif kecil tapi hal tersebut tidak menghalangi keinginan masyarakat yang begitu besar untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Dalam kaitannya dengan angka pertumbuhan pendapatan perkapita, penurunan tersebut signifikan dengan penurunan pendapatan perkapita hanya di pertengahan tahun 1988 dan tahun 1990, selain itu faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah haji tersebut adalah karena munculnya permasalahan baru, yaitu banyaknya pihak penyelenggara haji swasta yang menyalahgunakan kesempatan yang diberikan pemerintah dengan ibadah haji menetapkan biaya ibadah haji dengan mata uang Dollar AS serta memungut biaya tambahan kepada jamaah haji di luar biaya yang seharusnya sehingga biaya haji naik menjadi semakin meningkat bahkan hingga dua kali lipat dari biasanya, akibatnya adalah setelah tahun 1987 jumlah jamaah haji kembali menurun hingga pertengahan tahun 1991 (Nidjam, 2008).

Sejak tahun 1991 pemerintah terus melakukan penyempurnaan peraturan tentang penyelenggaraan ibadah haji yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pelayanan ibadah haji (Nidjam, 2008). Dengan demikian sejak tahun 1991 tersebut hingga pertengahan tahun 1997 jumlah jamaah haji terus meningkat. Namun jumlah jamaah haji mengalami penurunan yang sangat drastis di pertengahan tahun 1998 lantaran terkena imbas dari krisis moneter yang melanda Indonesia di tahun 1998. Kondisi meningkatnya jumlah jamaah haji dari tahun 1991 sampai pertengahan

tahun 1997 ini seiring dengan peningkatan angka pertumbuhan pendapatan perkapita di Sumatera Selatan pada periode yang sama terkecuali pada pertengahan tahun 1994 dimana angka pertumbuhan pendapatan perkapita justru menurun.

Sejak tahun 1999 (awal era reformasi) ditetapkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Pemberlakukannya Undang-undang tersebut ditandai dengan dihapusnya unsur monopoli dalam penyelenggaraan haji. Dampak positif yang dirasakan adalah dapat ditekannya biaya angkutan haji menjadi US\$ 1.200 untuk setiap jamaah haji di Indonesia tanpa terkecuali Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut yang kemudian mendorong meningkatnya jumlah jamaah haji Sumatera Selatan yang cukup signifikan di tahun 2000 (Nidjam, 2008).

Penurunan ongkos naik haji ternyata justru menimbulkan masalah baru yaitu membanjirnya masyarakat yang mendaftar untuk berangkat haji. Kondisi ini kemudian mendorong pemerintah untuk mengadakan pembatasan jumlah jamaah haji, sehingga di pertengahan tahun 2001 hingga pertengahan tahun 2004 jumlah jamaah haji menurun karena adanya pembatasan tersebut (Nidjam, 2008) disamping juga terjadi penurunan pertumbuhan pendapatan perkapita yang sangat drastis di tahun 2000 sampai tahun 2002.

Namun setelah pertengahan tahun 2004 jumlah jamaah haji Sumatera Selatan kembali meningkat, hal tersebut terkait dengan diberlakukannya Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi embarkasi pemberangkatan jamaah haji asal Sumatera Selatan. Dengan diberlakukannya Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi embarkasi pemberangkatan jamaah haji, maka kuota haji bagi masyarakat Sumatera Selatan pun menjadi lebih besar sehingga jumlah jamaah haji kian meningkat hingga tahun 2007.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali memisahkan antara aktivitas keagamaan dan aktivitas ekonomi. Padahal apabila dikaji secara mendalam, keduanya bisa saja memiliki suatu hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti *Ibadah Haji* sebagai salah satu rukun yang wajib dikerjakan oleh umat Islam yang mampu baik lahir maupun batin, bila dihubungkan dengan *Pendapatan Perkapita* sebagai indikator perekonomian masyarakat, hubungan antara keduanya perlu diperhatikan mengingat dana dari pelaksanaan ibadah haji merupakan salah satu penyumbang bagi pendapatan negara yang cukup besar. Dilihat dari manfaat secara moriil, pelaksanaan ibadah haji itu sendiri bagi yaitu sebagai input bagi penciptaan karakter individu ke arah perilaku yang positif (yang berlandaskan keislaman) serta peningkatan kualitas keimanan individu-individu muslim.

Untuk melihat hubungan antara *Jumlah Jamaah Haji* dengan *Pendapatan Perkapita* akan digunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *Pendapatan Perkapita* dan variabel *Jumlah Jamaah Haji* dengan analisis statistik dengan bantuan program Eviews 3.0, uji yang dilakukan adalah Uji Kausalitas Granger dan Regresi..

5.1. Analisis Kuantitatif Hubungan antara Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan

Penelitian ini adalah tentang hubungan antara pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji di Provinsi Sumatera Selatan selama periode penelitian yaitu tahun 1983 sampai tahun 2007 yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.1
Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rupiah)	Jumlah Jamaah Haji (orang)
1983	705117	1008
1984	791287	744
1985	819544	911
1986	818525	1593
1987	960582	2315
1988	1055694	1785
1989	1262802	1495
1990	1271461	1273
1991	1410089	890
1992	1517895	1394
1993	1655202	1860
1994	1731988	2428
1995	2039344	3136
1996	2403814	3501
1997	2792373	3520
1998	4485226	1687
1999	4784470	4076
2000	6535900	4229
2001	7655534	3436
2002	7845962	3478
2003	8577454	3540
2004	9703582	4019
2005	12021264	6190
2006	13902992	6261
2007	15654740	6269

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah

Analisis kuantitatif mengenai hubungan antara kedua variabel antara akan diuji dengan menggunakan regresi linier sederhana melalui program Eviews 3,0.

5.1.1 Uji Kausalitas Granger

Dalam *Uji Kausalitas Granger*, variabel *Pendapatan Perkapita* dan variabel *Jumlah Jamaah Haji* di Sumatera Selatan pada periode 1983-2007 ini diolah berdasarkan distribusi lag, yaitu dengan melihat hubungan antara pendapatan perkapita beberapa tahun lalu dengan jumlah jamaah haji saat ini. Dalam penelitian ini akan diuji kausalitas Granger kedua variabel dari lag 1 sampai dengan lag 7.

Adapun hasil pengujian melalui uji kausalitas Granger dalam penelitian ini ditunjukkan pada hasil-hasil pengujian sebagai berikut:

5.1.1.1 Hasil Pengujian Lag 1

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:36			
Sample: 1983 2007			
Lags: 1			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	24	7.97918	0.01015

Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita satu tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini ditolak, dimana probabilitas sebesar $0,01 < 0,05$. Artinya pendapatan perkapita satu tahun lalu secara signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini. F-statistik sebesar 7,98 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita satu tahun lalu kuat mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

5.1.1.2 Hasil Pengujian Lag 2

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:37			
Sample: 1983 2007			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	23	5.22799	0.01621

Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita dua tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini ditolak, dimana probabilitas sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya pendapatan perkapita dua tahun lalu secara signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini. F-statistik sebesar 5,23 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dua tahun lalu kuat mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.



5.1.1.3 Hasil Pengujian Lag 3

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:37			
Sample: 1983 2007			
Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	22	2.92295	0.06817

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita tiga tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini diterima, dimana probabilitas sebesar $0,07 > 0,05$. Artinya pendapatan perkapita tiga tahun lalu tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

5.1.1.4 Hasil Pengujian Lag 4

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:37			
Sample: 1983 2007			
Lags: 4			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	21	2.52577	0.09584

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita empat tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini diterima, dimana probabilitas sebesar $0,096 > 0,05$. Artinya pendapatan perkapita empat tahun lalu tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

5.1.1.5 Hasil Pengujian Lag 5

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:38			
Sample: 1983 2007			
Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	20	1.18176	0.38896

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita lima tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini diterima, dimana probabilitas

sebesar $0,389 > 0,05$. Artinya pendapatan perkapita lima tahun lalu tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

5.1.1.6 Hasil Pengujian Lag 6

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 21:38			
Sample: 1983 2007			
Lags: 6			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	19	0.79249	0.60757

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita enam tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini diterima, dimana probabilitas sebesar $0,608 > 0,05$. Artinya pendapatan perkapita enam tahun lalu tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

5.1.1.7 Hasil Pengujian Lag 7

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 04/02/09 Time: 22:00			
Sample: 1983 2007			
Lags: 7			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
YC does not Granger Cause HAJI	18	1.50954	0.39907

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita tujuh tahun lalu secara Granger tidak menyebabkan haji tahun ini diterima, dimana probabilitas sebesar $0,399 > 0,05$. Artinya pendapatan perkapita tujuh tahun lalu tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.

Berdasarkan hasil pengujian Lag di atas, diketahui bahwa pada saat Lag satu dan Lag dua, Pendapatan Perkapita secara signifikan akan mempengaruhi jumlah jamaah haji. Namun berdasarkan nilai F-statistik pendapatan perkapita satu tahun lalu

mempengaruhi Jumlah Jamaah Haji lebih kuat dari pada pengaruh pendapatan perkapita dua tahun yang lalu terhadap jumlah jamaah haji tahun ini.

Pada lag satu dan lag dua umumnya masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan menabungkan pendapatannya untuk biaya atau ongkos naik haji. Sementara pada Lag tiga, empat, lima, enam, tujuh dan seterusnya pendapatan perkapita tidak signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan. Sehingga untuk analisis data selanjutnya hanya akan digunakan data pada lag satu dan lag dua.

5.1.2 Regresi

Analisis regresi yang dilakukan terhadap pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji secara umum dimodelkan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Jamaah Haji} = \alpha + \beta (\text{Pendapatan Perkapita}) + \varepsilon$$

Regresi akan meramalkan nilai-nilai setiap unsur model yaitu variabel (jumlah jamaah haji dan pendapatan perkapita), Koefisien (β) dan konstanta (α). Data yang peneliti gunakan dalam analisis regresi ini adalah data Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan pada tahun 1983-2007 yang ditunjukkan pada Tabel 5.1. Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger yang dilakukan sebelumnya, maka untuk melengkapi pembahasan peneliti juga akan meregresi data pada Lag satu dan pada Lag dua.

5.1.2.1. Regresi Data Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1983-2007

Berdasarkan data Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1983-2007 yang ditunjukkan pada Tabel 5.1 diperoleh hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel hasil berikut:

Dependent Variable: HAJI				
Method: Least Squares				
Date: 04/08/09 Time: 09:30				
Sample: 1983 2007				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
YC	0.000337	3.47E-05	9.731997	0.0000
C	1325.025	218.3147	6.069336	0.0000
R-squared	0.804607	Mean dependent var		2841.520
Adjusted R-squared	0.796112	S.D. dependent var		1693.143
S.E. of regression	764.5208	Akaike info criterion		16.19299
Sum squared resid	13443319	Schwarz criterion		16.29050
Log likelihood	-200.4124	F-statistic		94.71177
Durbin-Watson stat	1.342290	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews 3.0 dari Tabel 5.1

Berdasarkan hasil regresi di atas dimana Jumlah Jamaah Haji sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen, diperoleh nilai-nilai perilaku variabel pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji sebagai berikut:

Jumlah Jamaah Haji	=	α	+	β	(Yc)	+	e
Jumlah Jamaah Haji	=	1325.025	+	0.000337	(Yc)	+	764.5208
Standar Error	=	(218.3147)	+		(3.47E-05)		
T-hit	=				(9.731997)		
T-tabel	=	1,711					
R ²	=	0.804607		DW	=	1.342290	

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai β pada pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah jamaah haji adalah 0.000337, ini berarti bahwa bila terjadi peningkatan pendapatan perkapita sebesar satu juta rupiah, maka jumlah jamaah haji akan meningkat sebanyak 337 orang. Sementara itu nilai konstanta sebesar 1325.025 menunjukkan titik potong pada jumlah jamaah haji saat tidak ada pendapatan perkapita pada sumbu Y positif adalah 1325.025. Koefisien determinasi (R^2) adalah 0.804607 atau 80,46 persen, ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan perkapita mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji sebesar 80,46 persen,

sedangkan sisanya 19,54 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dari hasil perhitungan regresi untuk melihat pengaruh variabel pendapatan perkapita terhadap variabel jumlah jamaah haji diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.804607. Dengan melihat t-tabel sebesar 1,711 maka dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel, dengan kata lain pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji.

5.1.2.2. Regresi Data Lag 1

Tabel 5.2
Data Lag 1 Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan

Tahun	Jumlah Jamah Haji	Tahun	Pendapatan Perkapita
1984	744	1983	705117
1985	911	1984	791287
1986	1593	1985	819544
1987	2315	1986	818525
1988	1785	1987	960582
1989	1495	1988	1055694
1990	1273	1989	1262802
1991	890	1990	1271461
1992	1394	1991	1410089
1993	1860	1992	1517895
1994	2428	1993	1655202
1995	3136	1994	1731988
1996	3501	1995	2039344
1997	3520	1996	2403814
1998	1687	1997	2792373
1999	4076	1998	4485226
2000	4229	1999	4784470
2001	3436	2000	6535900
2002	3478	2001	7655534
2003	3540	2002	7845962
2004	4019	2003	8577454
2005	6190	2004	9703582
2006	6261	2005	12021264
2007	6269	2006	13902992

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah

Hasil regresi dari data pada Tabel 5.2 ditunjukkan pada tabel hasil sebagai berikut:

Dependent Variable: HAJI				
Method: Least Squares				
Date: 04/07/09 Time: 06:19				
Sample: 1984 2007				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
YC	0.000378	4.25E-05	8.901950	0.0000
C	1392.417	237.1505	5.871448	0.0000
R-squared	0.782705	Mean dependent var		2917.917
Adjusted R-squared	0.772828	S.D. dependent var		1684.968
S.E. of regression	803.0998	Akaike info criterion		16.29449
Sum squared resid	14189325	Schwarz criterion		16.39266
Log likelihood	-193.5339	F-statistic		79.24471
Durbin-Watson stat	1.151564	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews dari Tabel 5.2

Berdasarkan hasil regresi di atas dimana Jumlah Jamaah Haji sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen, diperoleh nilai-nilai perilaku variabel pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji sebagai berikut:

Jumlah Jamaah Haji	=	α	+	β	(Yc)	+	e
Jumlah Jamaah Haji	=	1392.417	+	0.000378	(Yc)	+	803.0998
Standar Error	=	(237.1505)	+		(4.25E-05)		
T-hit	=				(8.901950)		
T-tabel	=	1,714					
R ²	=	0.782705		DW	=	1.151564	

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai β pada pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah jamaah haji adalah 0.000378, ini berarti bahwa bila pendapatan perkapita satu tahun lalu meningkat sebesar satu juta rupiah, maka jumlah jamaah haji tahun ini akan meningkat sebanyak 378 orang. Sementara itu nilai konstanta sebesar 1392.417 menunjukkan titik potong pada jumlah jamaah haji saat tidak ada pendapatan perkapita pada sumbu Y positif adalah 1392.417. Koefisien determinasi (R²) adalah 0.782705 atau 78,27 persen, ini berarti bahwa variasi variabel

pendapatan perkapita mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji sebesar 78,27 persen, sedangkan sisanya 21,73 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Melihat hasil perhitungan regresi untuk melihat pengaruh variabel pendapatan perkapita terhadap variabel jumlah jamaah haji diperoleh nilai t-hitung sebesar 8.901950. Dengan melihat t-tabel sebesar 1,714 maka dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel, dengan kata lain pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji.

5.1.2.3. Regresi Data Lag 2

Tabel 5.3
Data Lag 2 Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji Sumatera Selatan

Tahun	Jumlah Jamaah Haji	Tahun	Pendapatan Perkapita
1985	911	1983	705117
1986	1593	1984	791287
1987	2315	1985	819544
1988	1785	1986	818525
1989	1495	1987	960582
1990	1273	1988	1055694
1991	890	1989	1262802
1992	1394	1990	1271461
1993	1860	1991	1410089
1994	2428	1992	1517895
1995	3136	1993	1655202
1996	3501	1994	1731988
1997	3520	1995	2039344
1998	1687	1996	2403814
1999	4076	1997	2792373
2000	4229	1998	4485226
2001	3436	1999	4784470
2002	3478	2000	6535900
2003	3540	2001	7655534
2004	4019	2002	7845962
2005	6190	2003	8577454
2006	6261	2004	9703582
2007	6269	2005	12021264

Sumber: Badan Pusat Statistik, dari berbagai edisi.

Hasil regresi dari data pada Tabel 5.3 ditunjukkan pada tabel hasil sebagai berikut:

Dependent Variable: HAJI				
Method: Least Squares				
Date: 04/07/09 Time: 07:18				
Sample: 1985 2007				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
YC	0.000421	5.30E-05	7.948679	0.0000
C	1494.753	260.0681	5.747543	0.0000
R-squared	0.750539	Mean dependent var		3012.435
Adjusted R-squared	0.738660	S.D. dependent var		1656.507
S.E. of regression	846.8302	Akaike info criterion		16.40382
Sum squared resid	15059548	Schwarz criterion		16.50256
Log likelihood	-186.6439	F-statistic		63.18149
Durbin-Watson stat	1.214384	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil olahan Eviews dari Tabel 5.3

Berdasarkan hasil regresi di atas dimana Jumlah Jamaah Haji sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen, diperoleh nilai-nilai perilaku variabel pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji sebagai berikut:

Jumlah Jamaah Haji	=	α	+	β	(Yc)	+	e
Jumlah Jamaah Haji	=	1494.753	+	0.000421	(Yc)	+	846.8302
Standar Error	=	(260.0681)	+		(5.30E-05)		
T-hit	=				(7.948679)		
T-tabel	=	1,714					
R ²	=	0.750539		DW	=	1.214384	

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai β pada pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah jamaah haji adalah 0.000421, ini berarti bahwa bila pendapatan perkapita dua tahun lalu meningkat sebesar satu juta rupiah, maka jumlah jamaah haji akan meningkat sebanyak 421 orang. Sementara itu nilai konstanta sebesar 1494.753 menunjukkan titik potong pada jumlah jamaah haji saat tidak ada pendapatan perkapita pada sumbu Y positif adalah 1494.753. Koefisien determinasi (R²) adalah 0.750539 atau 75,05 persen, ini berarti bahwa variasi variabel

pendapatan perkapita mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji sebesar 75,05 persen, sedangkan sisanya 24,95 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Melihat hasil perhitungan regresi untuk melihat pengaruh variabel pendapatan perkapita terhadap variabel jumlah jamaah haji diperoleh nilai t-hitung sebesar 7.948679. Dengan melihat t-tabel sebesar 1,714 maka dapat dinyatakan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel, dengan kata lain pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan antara pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji di Sumatera Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat menunaikan ibadah haji ke Baitullah, seseorang harus mengalokasikan sejumlah pendapatan yang diperolehnya baik itu dari pendapatan permanen berupa gaji, upah, aset, dan faktor kekayaan lain yang dimilikinya. Untuk memenuhi kebutuhannya yaitu menunaikan ibadah haji yang tentunya merupakan suatu konsumsi yang dinilai akan memberikan kepuasan (utility) yang maksimum bagi seseorang yang mengerjakannya. Selain dari pendapatan permanen, seseorang yang hendak menunaikan ibadah haji juga dapat memperoleh dana dari tabungan yang telah dikumpulkannya pada tahun-tahun sebelum keberangkatannya.

Berdasarkan hasil Uji Granger terhadap hubungan antara pendapatan perkapita beberapa tahun lalu dan jumlah jamaah haji tahun ini, diketahui bahwa probabilitas sebesar pendapatan perkapita pada lag satu terhadap jumlah jamaah haji adalah sebesar $0,01 < 0,05$. Artinya pendapatan perkapita satu tahun lalu secara signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini. F-statistik pada lag satu sebesar 7,98 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita satu tahun lalu kuat mempengaruhi jumlah jamaah haji. Probabilitas pendapatan perkapita pada lag dua terhadap jumlah jamaah haji adalah sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya pendapatan perkapita dua tahun lalu secara signifikan mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini. F-statistik lag dua sebesar 5,23 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dua tahun lalu kuat mempengaruhi jumlah jamaah haji tahun ini.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita satu tahun lalu dan pendapatan perkapita dua tahun lalu akan mempengaruhi jumlah jamaah haji pada tahun ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang memerlukan waktu setidaknya dua tahun sebelum waktu pendaftaran haji untuk menabung atau mengumpulkan uang yang akan digunakan sebagai biaya atau ongkos naik haji.

Berdasarkan Hasil regresi Pendapatan Perkapita dan Jumlah Jamaah Haji di Sumatera Selatan pada tahun 1983-2007 dimana jumlah jamaah haji sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen diperoleh nilai β adalah 0.000337, ini berarti pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah jamaah haji. Koefisien determinasi (R^2) adalah 0.804607 atau 80,46 persen, ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan perkapita mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji sebesar 80,46 persen, sedangkan sisanya 19,54 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil perhitungan t-hitung sebesar 0.804607 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,711 maka pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji.

Berdasarkan hasil regresi jumlah jamaah haji tahun ini dengan pendapatan perkapita satu tahun lalu dimana jumlah jamaah haji tahun ini sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita dua tahun lalu sebagai variabel independen, diketahui nilai β adalah 0.000378, ini berarti bahwa pendapatan perkapita satu tahun lalu berpengaruh positif terhadap jumlah jamaah haji tahun ini. Koefisien determinasi (R^2) adalah 0.782705 atau 78,27 persen, ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan perkapita satu tahun lalu mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji tahun ini sebesar 78,27 persen, sedangkan sisanya 21,73 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai t-hitung sebesar 8.901950 lebih besar

dari t-tabel sebesar 1,714 artinya pendapatan perkapita satu tahun lalu mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji tahun ini.

Berdasarkan hasil regresi jumlah jamaah haji dengan pendapatan perkapita dua tahun lalu dimana Jumlah Jamaah Haji tahun ini sebagai variabel dependen dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen, diperoleh nilai β adalah 0.000421 ini berarti pendapatan perkapita dua tahun lalu berpengaruh positif terhadap jumlah jamaah haji tahun ini. Koefisien determinasi (R^2) adalah 0.750539 atau 75,05 persen, ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan perkapita dua tahun lalu mampu menjelaskan variasi jumlah jamaah haji tahun ini sebesar sebesar 75,05 persen, sedangkan sisanya 24,95 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai t-hitung sebesar 7.948679 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,714 maka pendapatan perkapita dua tahun lalu mempunyai pengaruh yang signifikan dengan jumlah jamaah haji tahun ini.

Sementara faktor-faktor lain di luar model penelitian ini antara lain: latar belakang (profil) individu haji, tingkat pemahaman kepada ilmu keagamaan atau tingkat keimanan terhadap sang pencipta Allah SWT serta faktor teknis yaitu kualitas pelayanan ibadah haji maupun kondisi stabilitas sosial, ekonomi, politik serta pertahanan keamanan baik di dalam negeri maupun di negara tujuan yaitu Arab Saudi di anggap tetap karena sulit untuk dilakukan perhitungan secara matematis.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang diajukan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Pendapatan perkapita dan jumlah jamaah haji merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain dalam meningkatkan perekonomian, oleh karena itu peningkatan dan pengembangan perlu dilakukan pemerintah maupun masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Selatan baik pada pendapatan perkapita maupun pada jumlah jamaah haji di wilayah Sumatera Selatan demi terwujudnya peningkatan taraf kehidupan materiil maupun pengembangan spiritual (rohani) masyarakat di Sumatera Selatan.
2. Badan Penyelenggara Haji harus lebih serius dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi pada jamaah haji seperti banyaknya antrian jamaah haji (waiting list), jamaah haji terlantar di tanah suci, tragedi kelaparan jamaah haji tahun 2006, dan lain-lain dengan meningkatkan kualitas pelayanan ibadah haji serta penanganan terhadap hal-hal yang melindungi hak para tamu Allah SWT tersebut yang dalam hal ini sebagai konsumen sehingga jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci tidak perlu merasa cemas dan khawatir lagi.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama menyangkut faktor-faktor yang turut mempengaruhi jumlah jamaah haji seperti latar belakang (profil) individu haji, tingkat pemahaman kepada ilmu keagamaan atau tingkat keimanan terhadap sang pencipta Allah SWT serta faktor teknis yaitu kualitas pelayanan ibadah haji maupun kondisi stabilitas sosial, ekonomi, politik serta pertahanan keamanan baik di dalam negeri maupun di negara tujuan yaitu Arab Saudi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Tamu Allah*. Diambil pada tanggal 9 Februari 2009 dari <http://islamlib.com/id/artikel/tamu-allah>.
- Al Buthy, M. Sa'id Ramadhan. 1999. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*. Edisi Pertama. Jakarta: Robbani Press.
- AM, Masyhuri. 2008. *Penggunaan Paspor Hijau Membebani Jamaah Haji*. Diambil pada tanggal 17 Maret 2009 dari <http://www.hupelita.com>.
- Asngari, Imam. 2007. *Modul Praktikum Ekonometrika Program EvIEWS dan SPSS*. Inderalaya: Laboratorium Komputer Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Sumatera Selatan Dalam Angka 2006*. Palembang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota*. Palembang: BPS.
- Bank Indonesia Palembang. 2008. *Kajian Ekonomi Regional Sumatera Selatan Triwulan 2008*. Diambil pada 13 Januari 2009 dari <http://www.bi.go.id>.
- Barori, Ahda dkk. 2008. *Dinamika Perhajian*. Jakarta: Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah Departemen Agama RI.
- Campbel, John Y. dan N. Gregory Mankiw. 1990. *Permanent Income, Current Income, and Consumption*. *Journal of Business and Economic Statistics*. Diambil pada 1 Februari 2009 dari <http://www.economics.harvard>.
- Clingingsmith, David dkk. 2008. *Estimating the Impact of the Hajj: Religion and Tolerance in Islam's Global Gathering*, RWP08-022. Diambil pada tanggal 1 Februari 2009 dari <http://ssrn.com/abstract=1124213>.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Fitri. 2008. *Teori Kebutuhan (Maslow's Model)*. Diambil pada tanggal 13 April 2009 dari <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>.
- Godam64. 2006. *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow / Abraham Maslow - Ilmu Ekonomi*. Diambil pada tanggal 13 April 2009 dari <http://organisasi.org>.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Essentials of Econometrics*. Ed.3. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Himami, Fatikul dan Ahmad Luthfi. 2008. *Teori Ekonomi Konvensional vs Islam*. Diambil pada 11 Februari 2009 dari <http://fai.elcom.umy.ac.id/file>.

- Kirana, Candra dkk. 2009. *Strategi Khusus Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA*. Jawa Tengah: Viva Pakarindo.
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Indonesia (Tahun 1988-2005)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Diambil pada tanggal 11 Februari 2009 dari <http://rac.uui.ac.id/server/document/public/pdf>.
- Mankiw, N. Gregory. 2005. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Metwally, MM. 1999. *Ekonomi Makro: Buku Teori dan Model Ekonomi Islam*. Diambil pada tanggal 9 Februari 2009 dari <http://suherilbs.wordpress.com>.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Ed.1, Cet.2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan. 2003. *Manajemen Haji Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knoeledge Workers*. Edisi Kedua. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nitefoxy. 2008. *Grafik Jamaah Haji Sum-Sel 2002-2008M*. Diambil pada tanggal 13 Januari 2009 dari <http://depagsumsel.files.wordpress.com/2008/04/grafik-jamaah-haji-sum-sel-2002-2008m.jpg>.
- Palley, Thomas I. 2005. *Relative Permanent Income and Consumption: A Synthesis of Keynes, Duesenberry, Friedman, Modigliani and Brumbergh*. JEL ref: E3. Diambil pada tanggal 1 Februari 2009 dari <http://www.thomaspalley.com>.
- Pusat Informasi Haji. 2007. *Data dan Profil Jamaah Haji Indonesia Tahun 1990-2007*. Palembang: PIH.
- Pusat Informasi Haji. 2009. *Laporan Operasional Pemberangkatan Jamaah haji Embarkasi Palembang Tahun 1492 H/2008 M*. Palembang: PIH.
- Pusat Informasi Haji. 2009. *Laporan Operasional Pemulangan Jamaah haji Embarkasi Palembang Tahun 1492 H/2008 M*. Palembang: PIH.
- Soelaeman, M. Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Ed.2, Cet.13. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Cet.1. Padang: Praninta Offset.

Ulum, Miftahul. 2007. *Menolak Absurditas Haji*. Diambil pada tanggal 9 Februari 2009 dari miftahulum@yahoo.com.

Wikipedia bahasa Indonesia. *Beberapa level pendapatan perkapita nasional*. Diambil tanggal 10 Februari 2009 dari <http://id.wikipedia.org/w/index.php>.

Hanggara, rendra. 2007. *Ibadah Haji Dibatasi Sekali Seumur Hidup*. Diambil pada tanggal 17 Maret 2009 dari <http://www.apakabar.ws/forums/viewtopic>.

Syabirin, rani. 2008. *Semakin Mahal Menjadi Tamu Allah*. Tabloid Suara Islam Edisi 54. Diambil pada 17 Maret 2009 dari <http://www.suara-islam.com>.

